Rosdiana Hafid | Zamruddin | Syahrir Kila

DINAMIKA KOMPANIA
PADA MASYARAKAT KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

irektorat
dayaan
98

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

793.3195 98
ROS
d

DINAMIKA KOMPANIA PADA MASYARAKAT KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DINAMIKA KOMPANIA PADA MASYARAKAT KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

ROSDIANA HAFID
ZAMRUDDIN
SYAHRIR KILA

Penerbit
De La Macca
Makassar

DINAMIKA KOMPANIA
PADA MASYARAKAT KULISUSU
KABUPATEN BUTON UTARA

Penulis
Rosdiana Hafid, Zamruddin, Syahrir Kila

Desain Sampul
Mono Goenawan

Tata Letak
Voniasti Uba Ina Kleden

Diterbitkan
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan
Kementerian Pebdidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
Jl. Sultan Alauddin Km7 Makassar 90221
Telepon (0411) 885119- 883748 Faksimile (0411) 865166

Kerja sama
Penerbit De La Macca (Anggota IKAPI)
Jl. Borong Raya No. 75 a Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Surel: gunmonoharto@yahoo.com

Cetakan Pertama, Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari pengarang atau penerbit.

ISBN: 978-602-263-187-3

KATA SAMBUTAN
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua, Puji dan syukur kita sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya buku yang berjudul ***Dinamika Kompania pada Masyarakat Kulisusu, Kabupaten Buton Utara***, dapat diselesaikan sesuai rencana.

Indonesia memiliki banyak ragam budaya, yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan masyarakat. Salah satunya buku ini yang menampilkan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia khususnya yang berasal dari Kecamatan Kalisusu, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Utara, yaitu tari ***Kompania***, sebuah tari tradisi sebagai ungkapan rasa syukur atau kegembiraan dari kemenangan peperangan dan biasanya ditampilkan dalam perayaan Idul FItri dan Idul Adha serta penjemputan tamu.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan dengan wilayah kerja di Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan, merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas dan fungsinya melakukan pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan budaya di wilayah masing-masing untuk mendukung kebudayaan nasional.

Dengan selesainya buku ini yang kerjakan oleh Tim (Rosdiana Hafid, Zamruddin, Syahrir Kila), saya sangat mengapresiasi hasil kerjakeras, ketekukan dan keseriusan Bapak/Ibu hingga Buku ini dapat dipublikasikan. Semoga kehadiran buku ini menambah khasanah informasi kebudayaan lokal khususnya di Sulawesi Tenggara. Informasi yang disajikan dalam tulisan ini bukan merupakan akhir, tapi merupakan dan awal pengembangan yang terbuka untuk dilanjutkan dan digali, khususnya untuk melihat berbagai macam dan jenis pengetahuan dan teknologi budaya yang ada di masyarakat Kabupaten Buton Utara. Informasi budaya ini dapat dimanfaatkan untuk pengusulan warisan budaya tak benda (WBTB) dan penguatan jati diri bangsa.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhoi dan memberkati hasil kerja kita semua.

Waalaikumsalam warahmatullah,

Makassar, Juni 2021
Kepala BPNB Prov. Sulsel,

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.
NIP. 197106031998021001

PENGANTAR PENERBIT

Kecamatan Kulisusu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Utara yang juga memiliki keanekaragaman kebudayaan dan tari yang perlu diangkat kepermukaan dan dilestarikan keberadaaannya guna untuk memperkaya khasanah budaya bangsa pada umumnya dan daerah Sulawesi Tenggara pada khususnya. Salah satu di antaranya adalah tari *Kompania* yang ada di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang di mana tari ini dilaksanakan untuk menyambut para tamu yang datang dari luar Kabupaten Buton Utara, masyarakat Kulisusu sangat meyakini bahwa tari *Kompania* mempunyai nilai-nilai tersendiri, sehingga masyarakat Kulisusu menempatkannya tari *Kompania* ini sebagai tarian penyambutan para tamu oleh masyarakat Kulisusu.

Masyarakat Kulisusu masih tetap menjaga kelestarian tari *Kompania* ini, karena dalam tari *Kompania* ini mengandung nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai budaya yang perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang. Inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis untuk melakukan penelitian memilih tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara yakni, jika dilihat dari segi

nama tentang tari *Kompania* ini identik dengan bahasa belanda (*compangnie*).

Buku ini dengan jelas menggambarkan tentang bagaimana pola pengasuhan anak mulai dari lahir hingga mereka mampu berdiri sendiri. Dengan mengambil latar budaya masyarakat Buton Utara buku ini mencoba menjelaskan tentang pertumbuhan tari *Kompania* menggiring pembaca untuk mengetahui cara-cara yang baik dilakukan dalam hal tari tersebut di masyarakat

Buku Dinamika Kompania pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara merupakan buku yang menarik untuk dibaca sebagai bahan referensi bagi masyarakat secara umum, dan dapat menambah pengetahuan lokal berbasis budaya yang menjadi penanda jati diri bangsa yang kaya akan nilai-nilai budaya yang penting dalam menghasilkan generasi berbudaya.

De La Macca

PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat dan taufiknyalah sehingga buku ini dapat terbit dengan baik dan sesuai rencana. Buku ini diberi judul dinamika tari Kompania di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tari ini merupakan tari Tradisional Masyarakat Buton Utara yang dikategorikan berbagai salah satu bentuk budaya tardisional yang hampir punah. Oleh sebab itulah penulis mencoba mengangkatnya sebagai satu judul penelitian yang dilakukan pada tahun 2017.Tujuan utama kajian ini adalah untuk dijadikan sebagai bahan kajian akademik dalam rangka pengusulan sebagai Warisan Budaya tak benda yang sekaligus sebagai bentuk pelestarian agar tidak hilang dari khasanah budaya masyarakat setempat.

Tari ini merupakan tari sakral yang hanya diperuntukkan untuk kegiatan kerajaan dan hingga kini tarian ini tidak sembarang orang dapat memainkan. Pemainnya adalah harus berasal dari kalangan bangsawan dan hanya dapat ditarikan di dalam istana di depan raja. Orang-orang yang dapat memainkan tarian ini tidak banyak dan itupun orang tertentu saja. Meski demikian, tarian ini sudah ada kreasinya yang biasa dimainkan

dalam rangka penerimaan tamu-tamu pemerintah kabupaten. Pemain-pemain tarian ini mempunyai komunitas tersendiri yang biasa dipanggil jika ada hajatan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Tarian sakral ini memang berpotensi akan mengalami kemusnahan jika tidak ditangani oleh pemerintah setempat secara serius. Indikasinya adalah bahwa pemain-pemainnya tidak ada regenerasi sebab harus dari kalangan bangsawan. Jika syarat pemain tidak didobrak atau diubah niscaya atau yakin dalam waktu dekat akan sulit lagi ditemukan ada pementasannya. Seharusnya pemerintah setempat membina komunitas yang ada agar dapat menularkan ilmunya kepada generasi di bawahnya sehingga tarian sakral ini tidak hilang dari peredarannya di tengah masyarakat Buton Utara. Lebih miris lagi jika suatu saat tarian ini lebih dikenal oleh masyarakat lain dibanding masyarakat pendukungnya dan ini tidak tertutup kemungkinan diera globalisasi seperti sekarang ini, yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang semakin konpleks.

Selesainya buku ini, berkat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama dari kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, yaitu Bapak Drs. Faisal, M.Si (almarhum) yang telah merancang dari awal penelitian ini. Dan penerbitannya didukung penuh oleh bapak Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, Sulawesi Selatan berikutrnya, yaitu Bapak Drs. Andi Syamsu Rijal, SS., M,Hum. hingga terbit dalam bentuk buku.

Penulis berharap bahwa dengan terbitnya buku ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada generasi muda terkait dengan tarian sakral yang dinamakan Tari Kompania di Buton Utara. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi

bahan pendukung dalam usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca yang budiman demi melengkapi kekurangan yang ada.

Makassar, 17 Juni 2021

Penulis

Drs. Syahrir Kila, M.Si. , dkk.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala BPNB Provinsi Sulawesi Selatan i
Pengantar Penerbit iii
Pengantar Penulis v
Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar belakang 1
1.2 Masalah, Tujuan dan Manfaat 4
1.3 Fokus dan Deskripsi Fokus 5
1.4 Metode Penelitian 13

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
A. Tempat Penelitian dan Keadaan Penduduk
Lokasi Penelitian
2.1 Geografis Lokasi Penelitian 17
B. Keadaan Penduduk Desa Wasalabose 19
1. Jumlah Penduduk 19
2. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin 19
3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 21
4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 22
5. Agama dan Kepercayaan 25
6. Sarana Kesehatan 26

C. Asal Usul Orang Kulisusu 26
D. Kesenian 31
E. Sarana dan Prasarana 32
F. Stratifikasi Sosial 33
G. Sistem Kekerabatan 34

BAB III HASIL DAN PEMBAHASANKOMPANIA PADA MASYARAKAT KULISUSUKABUPATEN BUTON UTARA

A. Sejarah Munculnya Tari Kompania dan Perubahannya 37
3.1 Pengertian Tari Kompania 37
3.2 Perubahan Tari Kompania 42
3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tari Kompani 51
3.4 Peserta Dalam Tari Kompania 54
3.5 Elemen-Elemen Tari Kompania 62
B. Proses Pelaksanaan Tari Kompania 68
C. Tari Kompania sebagai Media Pencegahan dan Pengobatan Penyakit 109
3.6 Alasan Masyarakat Menggunakan Tari Kompania sebagai Media Pencegahan dan Pengobatan Penyakit 109
3.7 Tari Kompania sebagai Habitus 112
3.8 Fungsi Tari Kompania 115
3.9 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Kompania Bagi Masyarakat Kulisusu 123

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan 129
B. Saran 133
DAFTAR PUSTAKA 135

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat serta tarian yang sangat beranekaragam yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara sebagai sebagai salah satu dasar pembangunan nasional. Karena itu budaya-budaya serta tarian yang secara dinamis telah berkembang sepanjang sejarahnya dengan memberikan kebhinekaan bangsa yang perlu dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan guna tercapainya tujuan tersebut di atas.

Kebudayaan bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam pembangunan bangsa sekarang ini. Dewasa ini di zawan modern yang mana perkembangan pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesatnya, yang berdampak pada nilai-nilai tradisional dan kebudayaan-kebudayaan tidak dapat dipertahankan kemurniannya. Masyarakat kita juga telah mengadakan hubungan sosial dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain dalam berbagai bentuknya.

Kenyataan menunjukan bahwa tidak ada satupun yang kekal dalam kehidupan manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan terjadi apabila suatu daerah terpisah dengan daerah lain atau dengan kelompok lain sehingga keadaan masyarakat masing-masing daerah berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas diharapkan adanya peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi, dalam pembangunan dalam rangka meningkatkan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerja sama disegala bidang kehidupan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta memantapkan ketahanan nasional Indonesia yakni melalui kebudayaan, kesejahteraan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk terdiri ratusan suku yang mempunyai latar belakang sejarah sosial budaya dan lingkungan yang berbeda-beda. Sudah tentu pebedaan tersebut akan memberikan corak khas atau variasi-variasi tertentu yang bersifat lokal dalam kebudayaan, serta kebiasaan-kebiasaan hidup lainnya ditiap-tiap daerah salah satunya yaitu tarian. Keanekaragaman tersebut mencerminkan kekayaan warisan budaya bangsa yang harus diwariskan, dilestarikan, dibina dan dikembangkan.

Kecamatan Kulisusu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton Utara yang juga memiliki keanekaragaman kebudayaan dan tari yang perlu diangkat kepermukaan dan dilestarikan keberadaaannya guna untuk memperkaya khasanah budaya bangsa pada umumnya dan daerah Sulawesi Tenggara pada khususnya. Salah satu di antaranya adalah tari *Kompania*

yang ada di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang di mana tari ini dilaksanakan untuk menyambut para tamu yang datang dari luar Kabupaten Buton Utara, masyarakat Kulisusu sangat meyakini bahwa tari *Kompania* mempunyai nilai-nilai tersendiri, sehingga masyarakat Kulisusu menempatkannya tari *Kompania* ini sebagai tarian penyambutan para tamu oleh masyarakat Kulisusu.

Masyarakat Kulisusu masih tetap menjaga kelestarian tari *Kompania* ini, karena dalam tari *Kompania* ini mengandung nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai budaya yang perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang. Inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis untuk melakukan penelitian memilih tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara yakni, jika dilihat dari segi nama tentang tari *Kompania* ini identik dengan bahasa belanda (*compangnie*). Setelah dilakukan studi awal tentang tari ini penulis mendapatkan informasi bahwa tari *Kompania* ini memiliki sejarah yang cukup manarik untuk diteliti karena awalnya masyarakat kulisusu mengenal tari ini dengan tari *Maniu*, dengan sehubungan dengan masuknya Belanda di Kulisusu maka tari ini berubah nama menjadi tari *Kompania* dan bahkan sampai sekarang ini tari *Maniu* lebih populer dengan sebutan tari *Kompania*.

Kemudian alasan berikutnya sehingga penulis memilih tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara bahwa dari beberapa macam tari yang ada di Kulisusu yang merupakan warisan budaya masyarakat Kulisusu, tari *Kompania* inilah yang dijadikan oleh para tokoh adat, tokoh masyarakat bahkan pemerintah daerah sebagai salah satu tari

yang dijadikan sebagai tari dalam penyambutan para tamu yang berkunjung ke Kulisusu Kabupaten Buton Utara oleh masyarakat Kulisusu. Selanjutnya yang menjadi alasan penulis sehingga memilih tari *Kompania* bahwa masyarakat Kulisusu meyakini bahwa tari *Kompania* memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dapat dijadikan sebagai media pengobatan pada saat pelaksanaannya. Inilah yang mendorong penulis sehingga memilih judul yaitu "***Kompania* pada Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara**".

1.2 Masalah, Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka yang yang menjadi rumusan masalah ini adalah :1) Bagaimana asal usul dan perubahan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu? 2) Bagaimana pelaksanaan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu? 3) Mengapa masyarakat menjadikan tari *Kompania* sebagai media pencegahan dan pengobatan pada masyarakat Kulisusu? 4)Apa fungsi tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu? 5) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tari *Kompania* bagi masyarakat Kulisusu?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui asal usul dan perubahan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu; 2) Untuk mengetahui pelaksanaan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu; 3) Untuk mengetahui pelaksanaan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu sebagai media pencegahan dan pengobatan; 4) Untuk mengetahui fungsi tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu; 5) Untuk mengetahui Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tari

Kompania bagi masyarakat Kulisusu. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan *Kompania* pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara. 2) Bagi Pemerintah, penelitian ini bertujuan sebagai bahan informasi dan kajian bagi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menyusun dan melaksanakan pembangunan, khususnya pelestarian kebudayaan daerah baik di pemerintah daerah Kabupaten Buton Utara maupun di Sulawesi Tenggara pada umumnya. 3) Sebagai bahan informasi, khususnya bagi masyarakat Buton Utara dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya tentang kebudayaan yang ada di Kecamatan Kulisusu. 4) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian yang relevan.

1.3 Fokus dan Deskripsi Fokus

1. Konsep Sejarah

Dalam mempelajari dan memahami sesuatu yang berhubungan dengan semua aktifitas manusia pada masa lampau kita tidak dapat melepaskan diri dari sejarah. Sejarah mengajarkan kita tentang masa lampau dari perbuatan itu kita bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan kegagalan. Berdasarkan pengalaman-pengalaman atau kejadian masa lalu kita akan berhati-hati dalam bertindak; Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah adalah sesuatu ilmu yang berdasarkan kenyataan dan tujuannya adalah agar manusia sadar akan perubahan-perubahan (Rustam E. Tamburaka, 1993: 22).

Sejalan dengan pendapat di atas, kajian sejarah sangat luas karena menyangkut peristiwa-peristiwa prikehidupan manusia

dengan berbagai perubahan yang terjadi tanpa mengecualikan akibat-akibat yang ditimbulkan.

Dengan menyadari perubahan yang terjadi merupakan suatu keharusan bagi manusia agar ia juga terperosok oleh perubahan zaman yang semakin maju sesuai dengan pendapat Ruslan Abdulgani yang mengibaratkan sejarah merupakan penglihatan tiga dimensi dalam hal mana satu kurun waktu dengan kurun berikutnya tidak terputus-putus melainkan ibarat mata rantai mulai dari masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang.

Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa; ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, pertama penglihatan ke masa silam, kemudian ke masa sekarang dan akhirnya ke masa depan atau dengan perkataan lain dalam penyelidikan masa silam itu kita tidak dapat melepaskan diri pada kenyataan sekarang yang sedang kita alami bersama dengan sedikit banyaknya tidak dapat kita lepaskan diri dari perspektif masa depan (Hugiono dan PK. Poerwantana, 1987: 5).

Dengan demikian untuk mengetahui gambaran masa depan melihat bagaimana kenyataan sekarang dan dapat menentukan arah perspektifnya masa depan. Sehubungan dengan itu maka Sidi Gazalba (1981: 111) mengemukakan pendapat bahwa; untuk mengetahui masa kini kita harus mengerti masa lalu karena masa lalu adalah pangkal, masa kini adalah ujung masa lalu, hanya dengan masa lalu dan memahami sepenuhnya masa datang merupakan merupakan muara dari masa lalu dan masa kini.

Menurut Rustam E. Tamburaka, (1993: 11) bahwa dengan mempelajari sejarah berarti kita mengetahui dan menghayati

perkembangan manusia pada masa lampau, masa sekarang dan dari hasil pengalaman sejarah masa lampau dapat ditarik pengalaman yang sangat berharga.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa sejarah mengajarkan kita untuk lebih bijaksana dalam segala hal, karena sejarah tidak dapat kita pungkiri bahwa merupakan bagian dari hidup manusia yang berkesinambungan yang berdasarkan tiga dimensi masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Konsep Nilai Budaya

Masalah kebudayaan adalah masalah nasional yang telah mendapat tempat yang strategis dalam keberadaannya ditengah-tengah masyarakat, bebangsa dan bernegara. Manusia sebagai pemilik kebudayaan sangat menentukan apakah kebudayaan itu bernilai apakah tidak. Keputusan untuk menilai terletak pada manusia itu sendiri. Manusia akan beranggapan sesuatu bernilai apabila obyek yang dinilai dapat dimanfaatkan bagi kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut lagi dikemukkan oleh Kaelan (2000: 35) bahwa didalam nilai budaya terdapat suatu cita-cita harapan, dambaan dan keharusan. Maka apabila berbicara tentang nilai, berarti mengkaji *das sollen,* bukan *das sein,* yakni antara yang bermakan normativ dan kognitif antara dunia ideal dan dunia real itu saling berhubungan atau berhubungan atau saling terkait secara erat.

Nilai juga memiliki tingkatan-tingkatan, yang ditentukan berdasarkan sudut pandang tertentu. Menurut tinggi rendahnya, maka nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan. Hal tersebut dikemukakan oleh Kaelan (2000: 36) yaitu sebagai

berikut: 1) nilai-nilai kenikmatan, 2) nilai-nilai kehidupan, dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, 3) nilai-nilai kejiwaan, 4) nilai-nilai kerohanian,

Berdasarkan hal tersebut, maka jelas bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga berwujud non-material. Bahkan sesuatu yang non-material dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai-nilai material relativ lebih mudah untuk di ukur.

Untuk melihat nilai-nilai dalam kehidupan masyrakat, maka dapat dikaji melalui adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Adat kebiasaan dan tradisi ini merupakan suatu tata kelakuan yang berlaku secara turun temurun diikuti oleh banyak orang. Pelanggaran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan menimbulkan sanksi sosial bagi pelanggarnya. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat nilai-nilai yang berlaku selalu ditaati, sebab nilai bagi masyarakat merupakan sesuatu yang dianggap benar dan dijunjung tinggi. Namun demikian sebagai manusia ada juga pelanggaran yang terjadi terhadap nilai-nilai tersebut.

3. Kajian Terkait

Untuk melakukan penelitian tentang *Kompania* di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara sudah ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti baik secara kolektif maupun secara individual, antara lain dalam penelitian:

1. La Heru 2003 yang berjudul tari *batanda* sebagai awal kegiatan pesta panen bagi masarakat Cia-Cia Liwu Mongu di Desa Lapanda Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton (1962-2001). Tetapi tidak secara spesifik tentang sejarah munculnya tarian itu tetapi isi tulisan tersebut menjelaskan latarbelakang timbulnya tari *Batanda*, tentang proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Nelly Badani 2004 dalam tulisan skripsinya berjudul perkembangan upacara tradisional *Luminda* pada masyarakat Desa Padaala Kecamatan Menui Kepulauan (1990-2002) isi tulisan tersebut menjelaskan tentang latar belakang pelaksanaan upacara *Luminda*, serta tahap-tahap pelaksanaan upacara tradisional *Luminda* yang diakhiri dengan tari *Linda*.
3. Ati 2007 dalam penelitiannya yang berjudul tari *Lulo* di Kelurahan Lawuo Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe (1918-2005) berkesimpulan latar belakang dan perkembangan tari *Lulo* di Kecamatan Lawulo berkaitan dengan kepercayaan dalam pelaksanaan pertanian berupa tradisi *Moulouri* yang dikembangkan menjadi sebuah tarian berupa *Lulo Nggada* yang dikembangkan oleh penduduk Pandangguni, pada awalnya diiringi oleh sebuah syair *Anggo* sehingga disebut *Lulo Anggo*. Pada awalnya *Lulo* diiringi oleh alat yang disebut gendang dari tanah (*kandawuta*) kemudian *kala-kalado*, kemudian gendang yang terbuat dari kulit binatang dan gong (*karanda/tawa-tawa*). Pada masyarakat sekarang sudah menggunakan alat musik modern seperti tape record, band dan orjen. Pada zaman kerajaan tradisional

yang berkembang seperti *Lulo Sangia, Lulo Anggo, Lulo Ngganda, Lulo Barisi* dan sebagainya. Pada zaman belanda berkembang *Lulo Dasa* (*Lulo Dansa*) yang diciptakan oleh Wolf H. Dof, pada zaman kemerdekaan hingga sekarang telah berkembang berbagai macam *Lulo* kreasi baru.

4. Dasir 2010 dengan judul asal mula dan makna simbolik tari *Lariangi* di Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi (1674-2009) berkesimpulan bahwa tari *Lariangi* adalah salah satu tarian yang diperkenalkan oleh anggota kerajaan yang berasal dari Kaledupa kepada Raja Buton. Tari *Lariangi* mengandung makna tersendiri mulai dari pakaian serta gerakannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tarian *Lariangi* dari zaman dahulu sampai sekarang adalah dari segi peruntukannya, di mana pada zaman dahulu tari *Laringi* ini hanya dipersembahkan untuk Raja di mana para penari berasal dari golongan bangsawan. Tapi sekarang tarian ini dapat dipelajari dan dinikmati oleh berbagai kalangan dan ditampilkan pada saat acara-acara yang bernuasa keagamaan. Tari *Lariangi* yang pada dasarnya berasal dari Kaledupa, bukan hanya berkembang di Kaledupa saja, akan tetapi berkembang sampai ke daerah-daerah lain di luar pulau Kaledupa, seperti Kulisusu dan Kolaka.
5. La Ode Rahmat 2011 dengan judul sejarah tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara berkesimpulan bahwa latar belakang muculnya tari *Kompania* tidak lepas dari datangnya Belanda menjajah di Indonesia yang kurang lebih satu setengah abad.

6. Luziati 2012 dengan judul sejarah tari *Alionda* di Kulisusu Kabupaten Buton Utara berkesimpulan bahwa tari *Alionda* berasal dari mitos kemudian berkembang menjadi suatu tradisi masyarakat Kulisusu. Tari *Alionda* ini pada awalnya belum bernama *Alionda* tetapi masih merupakan suatu permainan yang sering dilakukan masyarakat selesai panen. Makna dan fungsi yang terkandung dalam tari *Alionda* yaitu bahwa dalam kehidupan masyarakat perlu menciptakan hubungan persatuan, kebersamaan, dan lain sebagainya.
7. Leni Rosmilwati 2012 dalam penelitiannya tentang Sejarah tari *Lumnse* Di Desa Balo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana menjelaskan bahwa latar belakang muncunya tari *Lumnse* di Pulau Kabaena, berawal dari adanya manusia sakti yang bernama Sangia Sue dengan gelar *Apua Mpu'ulako* dan putrinya yang bernama Waonga yang menderita sakit yaitu gila, dari proses penyembuhan Waonga atau putri Sangia Sue itulah sejarah tari *Lumnse*. Ditinjau dari perkembangannya tari *Lumnse* terdiri dari tiga periode yaitu periode awal (Sangia Sue) sekitar abad 17 di mana pada periode ini yang memainkan tari *Lumnse* yaitu orang tua yang sebelum memainkan tari ini harus melakukan pertapaan di suatu rumah kosong atau dalam bahasa Kabaena disebut *Mesuo* atau *Melere* selama kurang lebih 7 hari sampai 14 hari. Masa vakum (1958-1973) di mana yang memerintah di masa ini adalah *Mokole* Abdul Muis. Tari *Lumnse* dilarang untuk ditampilkan karena praktek pelaksanaannya menyerupai penyembah berhala, kemudian periode selanjutnya sampai sekarang

(1973-sekarang) pada periode ini mulai mengadakan latihan pendahuluan kepada beberapa orang putri dari Desa Balo, dengan adanya rasa kesadaran dan pengabdian kepada daerah dan bangsa maka semua halangan rintangan dapat teratasi sehingga dalam tempo kurang lebih dua bulan telah berhasil memberikan latihan kepada enam orang putri sebagai latihan percobaan. Adapun urutan gerakan tari *Lumnse* terdapat tujuh gerakan yaitu gerakan dasar, gerakan pembuat huruf, gerakan memotong pisang, gerakan membuat lingkaran, gerakan kembali berbaris, gerakan *Lulo*, dan gerakan kembali ke sisi semula. Semua gerakan tari adalah simbol dari nilai-nilai kehidupan yang berarti ketabahan, kesetiaan dan pengorbanan seseorang.

8. Harni 2015 dalam penelitiannya tentang sejarah tari *Lense* Kabupaten Buton Utara berkesimpulan bahwa munculnya tari *Lense* dilatar belakanngi adanya mitos ditemukannya wanita cantik karena pada saat terapung yang dilihat Wa Ode Bilahi ini hanya seeokor burung *Mburitanga* yang menari-nari di atas kepalanya sehingga kegiatan yang dilakukan hanya menari-nari dan bernyanyi-nyanyi pula. Oleh karena sinilah tari *Lense* lahir dan memiliki nilai-nilai budaya yang luhur bagi masyarakat Kulisusu. Proses pelaksanaan tari *Lense* ini yaitu sebelum para penari memulai gerakan atau menari mereka terlebih dahulu melakukan *somba* (penghormatan), setelah melakukan penghormatan para penari berdiri dan mulai menari yang diiringi dengan alat pengiring. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Lense* adalah nilai sejarah, nilai

religius, nilai etika, nilai pendidikan dan nilai seni. Tari *Lense* memiliki makna tersendiri mulai dari segi pakaian, hiasan kepala, gerakan, serta alat musik yang digunakan.

1.4 Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Serta Pendekatan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara khususnya Desa Wasalabose. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah, di mana metode penelitiannya mempunyai inti pokok meliputi heuristik, kritik, dan histografi (Sjamsudin, 2007: 96). Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan strukturis yang mempelajari dua domain yaitu peristiwa (even) dan domain struktur.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan oleh peneliti terbagi dalam tga kategori sumber sejarah, yaitu:

1. Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh melalui telaah buku-buku tau literatur, skripsi, dan laporan hasil penelitian yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini.
2. Sumber lisan, yaitu data penelitian yang diperoleh melalui keterangan lisan atau hasil wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui tentang asal usul munculnya tari *Kompania*, fungsi tari *Kompania*, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *Kompania* serta perubahan tari tersebut.

3. Sumber visual, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung terhadap benda-benda atau alat-alat yang digunakan dalam tari *Kompania* seperti: pelaksanaan tari *Kompania, tepe* (gendang), dan *tawa-tawa* (gong).

3. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsudin (2007: 85-158) yaitu bahwa tata kerja dalam metode sejarah terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. Penelitian kepustakaan *(library research)*, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui sumber-sumber tertulis berupa buku-buku/ literatur/skripsi serta hasil penelitian yang relevan.
b. Penelitian lapangan *(field research)*, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara peninjauan langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:
    1) Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti, yaitu penulis pengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan tari *Kompania* tersebut.
    2) Studi lisan peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui permasalahan yang diteliti.

3) Studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul, khususnya bagi data yang masih diragukan kebenarannya sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar akurat, sehingga dapat dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini. Maka untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data tersebut dengan menempuh langkah-langkah kritik intern dan ekstren. Kemudian melakukan penafsiran data yang sudah ditetapkan keaslian dan kebenarannya, dan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya untuk mendapatkan suatu fakta sejarah yang dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan secara ilmiah guna menghasilkan suatu penulisan sejarah komprehensif. Tahapan akhir adalah melakukan penulisan laporan yang disusun secara sistematis dan sesuai dengaan kronologisnya sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik dan benar.

BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian dan Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian

2.1 Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis kecamatan Kulisusu terletak di jazirah timur pulau Sulawesi menghadap perairan laut yang merupakan bagian wilayah Kabupaten Buton Utara. Kecamatan Kulisusu memiliki luas wilayah 172.78 km^2. Ditinjau dari letak wilayahnya Kecamatan Kulisusu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kulisusu Utara
b. Sebelah timur berbatasan dengan laut Banda
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Bonegunu
d. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kulisusu Barat

Dalam pelaksanaan kompania berada dan dipusatkan di Desa Wasalabose terletak di Keraton Lipu Kecamatan Kulisusu,

Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Wasalabose merupakan tempat dilaksanakan tari *Kompania* dan juga sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit yang dilakukan dengan cara ritual *Meperako* setelah melakukan tarian *Kompania*. Tidak bisa dilakukan di tempat lain serta tradisi dan budaya-budaya banyak ditampilkan di desa ini. Jarak Desa Wasalabose ke Ibu Kota Kecamatan dan Kabupaten masing-masing sekitar satu km dengan jarak tempuh yang digunakan sekitar lima menit menggunakan kendaraan roda dua. Jarak Desa Wasalabose dengan Kota Kendari dapat dijangkau dengan menggunakan kapal laut dan dapat juga menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dari kota Kendari.

Adapun batas-batas wilayah Desa Wasalabose sebagai berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda
b. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Lakonea
c. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Saraea
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Linsowu

Letak geografis Desa ini merupakan daerah yang mempunyai daratan hutan dan lautan. Daerah hutan dijadikan sebagai lahan perkebunan dan tanahnya merupakan tanah bebatuan yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat sebagai lahan perkebunan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat mengembangkan bidang perkebunan sebagai bagian dari mata pencaharian utama adalah berkebun. Sedangkan daerah laut dapat digunakan sebagai mata pencaharian sampingan bagi sebagian nelayan.

Desa Wasalabose merupakan salah satu Desa pemekaran baru pecahan dari Kelurahan Lakonea Kecamatan Kulisusu sejak tahun 2014, yang masih kekurang sarana dan prasarana. Sementara sarana pendidikan hanya ada satu sarana pendidikan formal di Desa ini sejak pemekaran yaitu gedung Taman Kanak-Kanak (TK) yang digunakan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan gedung sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di desa lain.

B Keadaan Penduduk Desa Wasalabose

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Desa Wasalabose tahun 2017 jumlah keseluruhan penduduk yang mendiami Desa Wasalabose adalah 756 jiwa, dengan rincian perbandingan antara laki-laki dan perempuan yakni yakni laki-laki berjumlah 394 dan perempuan berjumlah 362 jiwa. Sementara jumlah keseluruhan kepala rumah tangga (KK) yaitu 185 kepala keluarga.

2. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Wasalabose didominasi oleh laki-laki yaitu 394 orang, sedangkan perempuan 362 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Wasalabose pada Tahun 2017

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-10 Tahun	35	32	67
2	11- 20 Tahun	74	69	143
3	21-30 Tahun	60	57	117
4	31-40 Tahun	56	48	104
5	41-50 Tahun	100	97	197
6	51-60 Tahun	55	49	104
7	61-70 Tahun	14	10	24
	Jumlah	394	362	756

Sumber data: Kantor Desa Wasalabose 2017

Berdasarkan data tabel di atas menunjukan bahwa jumlah penduduk masyarakat dirinci menurut golongan usia yang terbesar berada pada kisaran kelompok umur antar 41-50 tahun, dengan jumlah 197 jiwa dari umlah seluruh penduduk. Sedangkan jumlah penduduk terbesar kedua ada pada kisaran kelompok 11-20 tahun dengan jumlah 143 jiwa. Jumlah penduduk terbesar ketiga ada pada kelompok umur 21-30 tahun dengan jumlah 117 jiwa. Jumlah penduduk terbesar keempat dan kelima ada pada kisaran kelompok 31-40 dan 51-60 tahun dengan jumlah 104 jiwa. Jumlah penduduk terbesar keenam ada pada kisaran kelompok 0-10 tahun dengan jumlah 57 jiwa dan jumlah penduduk terbesar ketujuh ada pada kelompok umur 61-70 tahun dengan jumlah 24 jiwa.

Dari seluruh jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin mulai dari umur 0-70 tahun hampir semua masih

melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit melalui tari *Kompania.*

3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang berkembang bagi daerah yang baru dimekarkan karena faktor pendidikan dapat mempengaruhi pola masyarakat. Penduduk Desa Wasalabose dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya di mana pada umumnya mempunyai sebaran tingkat pendidikan dari yang tidak tamat SD/sederajat berjumlah 203 orang, tamat Sekolah Dasar berjumlah 120 orang, tamat SLTP brjumlah 240 orang, tamat SMA\sederajat 165 orang, sarjana berjumlah 28 orang dan dapat juga dilihat melalui table sebagai berikut:

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Wasalabose pada Tahun 2017.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Presentase(%)
1	Tidak Tamat Sekolah Dasar	230	30.42
2	Tamat Sekolah Dasar	203	26.85
3	Tamat SLTP	165	21.82
4	Tamat SAMA	120	15.87
5	Sarjana	28	3.70
6	Diploma	10	1.32
	Jumlah	756	100

Sumber data: Profil Desa Wasalabose

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Wasalabose yang terbanyak pada tingkat

pendidikan tidak tamat SD, yakni 230 jiwa dengan presentase 30.42%, yang bermayoritas bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan nelayan. Kemudian disusul oleh tingkat pendidikan tamat SD, yakni 203 jiwa dengan presentase 26.85% dan tamat SLTP sebanyak 165 jiwa dengan presentase 21.82% dan penduduk yang tamat SMA adalah 120 jiwa dengan presentase 15.87%. sementara penduduk yang sarjana 28 jiwa dengan presentase 3.70. dan penduduk yang tamat diploma sebanyak 10 jiwa dengan presentase 1.32%. adapun jumlah penduduk yang berada pada tingkat pendidikan yang paling sedikit terdapat tamatan sarjana sebanyak 28 jiwa dengan presentase 3.70%. melihat keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Wasalabose, baik dari tingkat pendidikan dasar, SLTP, SMA, sederajat dari perguruan tinggi mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan kemauan yang tinggi dari masyarkat untuk mensukseskan program pendidikan di Desa Wasalabose.

Tingkat pendidikan sangat mempangaruhi masyarakat Desa Wasalabose dalam melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit. Masyarakat Desa Wasalabose masih mempercayai pencegahan dan pengobatan melalui tari *Kompania*. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan yang dilakukan oleh para leluhur. Dari tingkat pendidikan di atas tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat Desa Wasalabose dalam melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit melalui tari *Kompania.*

4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Wasalabose pada dasarnya dipengaruhi oleh hasil hutan dan hasil laut yang

dipengaruhi oleh keadaan geografis dan iklim setempat. Mata pencaharian yang paling dominan adalah petani dan nelayan. Adapaun mata pencaharian masyarakat Desa Wasalabose adalah ada yang berkebun, peternak, nelayan, pegawai negeri, sopir, TNI, tukang kayu, tukang batu, ojek dan industri R.T. Tetapi didominasi penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan yang menggantungkan hidup pada sektor perkebunan dan sektor kelautan. Besarnya jumlah penduduk dalam pemilihan bidang perkebunan dan nelayan sebagai mata pencahariannya, karena luas tanah yang dimiliki dan kesuburan tanah yang cukup memadai bagi pertumbuhan dan kesejahteraan penduduknya. Mata pencaharian tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Wasalabose Tahun 2017.

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK	Presentase (%)
1	Petani	100	36.10
2	Nelayan	60	21.66
3	Pegawai Negeri Sipil	30	10.83
4	Peternak	19	6.85
5	Industri R.T	18	6.49
6	Tukang Batu	17	6.13
7	Tukang Kayu	9	3.24
8	Ojek	9	3.24
9	Pedang	8	62.88
10	TNI\Polisi	4	1.44
11	Sopir	3	1.08
	Jumlah	277	100

Sumber data: Kantor Desa Wasalabose 2017

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa jumlah penduduk di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu yang bermatapencaharian sebanyak 277 jiwa. Namun dari jumlah matapencaharian yang paling banyak adalah petani yang berjumlah 100 jiwa dengan presentase 36.10%, yang bermatapencaharian kedua yang dominan adalah nelayan berjumlah 60 jiwa dengan presentase 21.66%, yang bermatapencaharian ketiga yang banyak adalah PNS yang berjumlah 30 jiwa dengan presentase 10.83%, yang bermatapencaharian keempat adalah peternak yang berjumlah 19 jiwa dengan presentase 6.85%,yang bermata pencaharian kelima adalah industri R.T yang berjumlah 18 jiwa dengan presentase 6.49%, yang bermata pencaharian keenam adalah tukang batu yang berjumlah 17 jiwa dengan presentase 6.13%, yang bermata pencaharian ketujuh adalah tukang kayu yang berjumlah 9 jiwa dengan presentase 3.24%, yang bermata pencaharian kedelapan adalah tukang ojek berjumlah 9 jiwa dengan presentase 3.24%, yang bermata pencaharian kesembilan adalah pedagang yang berjumlah 8 jiwa dengan presentase 2.88%, yang bermatapencaharian kesepuluh adalah TNI\polisi yang berjumlah 4 jiwa dengan presentase 1.44%, dan yang paling sedikit dengan bermatapencaharian sebagai sopir yang berjumlah 3 jiwa dengan presentase 1.08%.

Keterkaitan dengan pelaksanaan tari *Kompania* dan sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit baik petani, PNS, ojek, TNI\Polisi, pedagang, nelayan, tukang kayu, tukang batu, peternak, industry R.T, masih melaksanakan atau masih percaya tari kompania sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit karena tradisi ini merupakan warisan

turun-temurun yang dilaksanakan oleh para leluhur mereka, selain itu tari kompania mempunyai fungsi sakral sehingga selalu dilaksanakan.

5. Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Wasalabose adalah agama Islam. Sesuai yang tercatat di kantor Desa yaitu 100 persen beragama Islam. Sesuai dengan ajaran agama Islam penduduk Desa Wasalabose agama Islam sebagai pola orientasi nilai-nilai budaya yang menyangkut penjiwaan dan perwujudan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam kehidupan didunia maupun di akhirat kelak. Dalam praktek keagamaan, masyarakat menjalankan kegiatan sosial seperti mengadakan pengajian, majelis talim, puasa, porlombaan pada hari-hari besar umat Islam seperti pada bulan Suci Ramadhan.

Sehubungan dengan adat kepercayaan masyarakat di Desa Wasalabose dengan kesehariannya menjalankan sholat, mengaji, berpuasa dan sebagainya tetap ada unsur budaya masyarakat setempat. Misalnya ketika melakukan syukuran atas kesembuhan dari suatu penyakit, pelepasan hari orang meninggal *(alo)*. Selain itu masyarakat mempercayai air yang dibaca-baca oleh dukun untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini merupakan salah satu budaya yang sangat sulit ditinggalkan dan dilepaskan oleh masyarakat setempat, karena sudah turun -temurun dilakukan oleh leluhur mereka dan masih sangat diyakini oleh masyarakat hingga sekarang.

6. Sarana Kesehatan

Suatu daerah dapat dikatakan telah berkembang dilihat dengan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, sebab dengan tersedianya sarana tersebut akan mendukung tercapainya interaksi soisal budaya, pendidikan, ekonomi ataupun kesehatan yang semakin baik.

Sarana kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan layanan kesehatan bagi masyarakat umum. Sarana kesehatan yang ada di Desa Wasalabose yaitu satu unit polindes dan satu unit puskesmas yang ada di Kecamatan. Namun dengan adanya sarana tersebut masyarakat lebih memilih melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit melalui media tari *Kompania*.

Namun dengan adanya pelayanan puskesmas yang dilakukan sekali sebulan tidak mempengaruhi cara pengobatan masyarakat melalui tari *Kompania*. Akan tetapi justru masyarakat di Desa Wasalabose tetap menjalankan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tari *Kompania* ini. Pengobatan tradisional ini dilakukan dua kali satu tahun pada saat-saat tertentu yang dipercaya bisa mencegah penyakit.

C. Asal Usul Orang Kulisusu

Dalam menulis asal usul orang Kulisusu penulis menggunakan data dari hasil wawancara dengan salah seorang informan. Selain itu, untuk mengetahui asal usul orang Kulisusu akan digunakan juga beberapa referensi terkait asal usul orang Kulisusu. Oleh itu penulis ingin menceritakan tentang asal usul orang Kulisusu berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan yang tahu tentang asal muasalnya orang Kulisusu. Kita

mengetahui bahwa sebuah asal usul suatu kejadian diketahui lewat penceritanya. Dari penceritaan tersebut akan diwariskan secara turun temurun dari generasi-ke generasi. Seperti yang diceritakan oleh seorang informan kepada penulis tentang asal usul orang Kulisusu. Adapun kutipan ceritanya adalah sebagai berikut:

Pada zaman kekuasaan Nabi Nuh A.S, bumi ini pernah tenggelam. Manusia yang takwah pada ajaran Allah SWT menumpang pada perahu Nabi Nuh A.S adalah tiap jenis binatang satu pasang. Manusia dan binatang tidak termuat perahu Nabi Nuh A.S, semua bertemu dengan ajal mereka disapu rata ombak dan gelombang yang menenggelamkan bumi. Selama kurang lebih empat puluh tahun lamanya

Perahu mereka terkatung-katung di atas permukaan air laut dengan tak tentu arah. Di bawah perahu mereka tampak sebidang karang. Pada karang itu Nabi Nuh A.S menancapkan sepotong tiang lalu menebatkan perahu mereka. Tahu demi tahun karang tempat tiang kemudian menjadi darat tak digenangi air laut lagi. Agar darat yang muncul cepat meluas, Nabi Nuh A.S menurunkan Babi dan Itik untuk menggusurnya. Seluas hasil kerja Babi dan Itik diberi nama Wita Linandu, Nabi Nuh A,S menurunkun sepasang manusia ini kemudian beranak dan bercucu menjadi suku bangsa Kulisusu, selanjutnya mereka digelar " *Konde Rumamba* "

Pada tahun kurang lebih lima ratus tahun masehi, dari cucu *Konde Rumamba* sering lahir manusia-manusia yang sakti. Setiap orang yang sakti memerlukan perhatian dan tanggapan pada anggota masyarakat sekitarnya. Jumlah orang sakti semakin bertambah dalam lingkungan wilayah *Wita*

Linandu. Samai dengan tujuh ratus lima puluh tahun masehi telah mencapai ribuan orang. Persaingan mulai terjadi di antara mereka sehingga menimbulkan situasi masyarakat yang tidak aman. Untuk mengatasi keamanan masyarakat para orang tua yang terpandang dalam masyarakat bekerja sama dengan para orang tua yang sakti untuk melaksanakan musyawarah. Dalam hal musyawarah ditetapkan sebagai berikut:

1. Pada tiap lokasi kediaman manusia tidak dibenarkan terdapat lebih dari satu orang sakti
2. Orang-orang sakti akan disebarkan keseluruh pelosok bumi.
3. Untuk menetapkan/mengatur penyebaran orang-orang sakti diangkat seorang sakti yang terkakak dan tersakti dengan gelar *Tongano Lipu*.
4. Tiap orang sakti yang diberangkatkan akan menjadi saingan pada lokasi yang dikunjunginya.
5. Suatu lokasi yang dikunjungi, bila lokasi itu kosong (belum dihuni manusia maka sangia yang diberangkatkan disertai dengan sekurang-kurangnya empat puluh rumah tangga anggota.
6. Bila lokasi yang dikunjungi telah mempunyai penduduk maka cukup Sangia saja yang diberangkatkan.
7. Sebagai kepala Sangia yang akan mengatur penyebaran Sangia maka diangkat Tumaga sebagai kepala Sangia.

Di situlah penyebaran anak cucu *Konde Rumamba* ke seluruh pelosok bumi tercinta ini dan penyebaran Sangia berakhir pada abad ke-13 dan Wa Ka Ka sebagai *sangia* terakhir yang ditempatkan di Wolio.

Dari hasil penceritaan di atas dapat diketahui bahwa orang Kulisusu tidak berasal dari Negara mana atau dari langit mana, tetapi orang Kulisusu adalah manusia yang pertama yang mendiami alam semesta ini setelah dunia kiamat. Manusia pertama yang mendiami pulau Kulisusu diturunkan Nabi Nuh A.S dari sisa manusia yang tidak mati saat dunia kiamat (tenggelam) karena mereka bertakwa pada ajaran Allah. Manusia pertama itu adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian mereka kawin dan mempunyai anak. Dari hasil perkawinannya akhirnya keturunan manusia pertama ini lebih banyak, kemudian mereka diberi gelar dengan nama *Konde Rumambah*. Dari cucu *Konde Rumambah* tersebut kemudian lahir orang-orang sakti, kemudian orang-orang sakti tersebut disebarkan ke seluruh pelosok bumi untuk menjadi *Sangia* (penghuni suatu daerah). Jadi semua *Sangia* (penghuni suatu daerah) berasal dari anak cucu *Konde Rumamabah* atau berasal dari Kulisusu.

Di sisi lain dalam sebuah buku yang berjudul " Menyingkap Tabir Kuasa di Tanah Buton" ada salah satu pembahasan yang menjelaskan tentang asal usul orang Kulisusu. Untuk mengenal orang Kulisusu salah seorang menciptakan sebuah lagu yang meceritakan tentang sejarah berdirinya Kulisusu. Berikut syair yang mengambarkan asal usul orang Kulisusu:

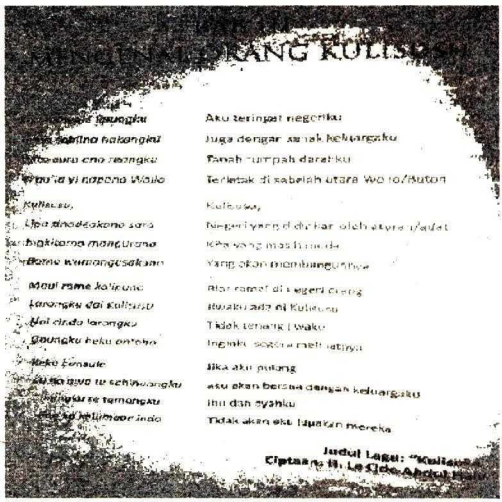

Gambar 1. Lagu Kulisusu

Kupehawaki lipungku (aku teringat negeriku)
Temo sahina hakongku (juga dengan sanak keluargaku)
Wita curuano reangku (tanah tumpah darahku)
Yi po'ia yi napono Wolio (terletak disebelah utara Wolio/Buton)

Kulisusu, (Kulisusu)
Lipu tinadeakono sara (negeri yang didirikan oleh aturan/adat)
Ingkitamo mongurano (kita yang masih muda)
Bomo wumangusakono (yang akan membangunnya)

Mau irame kolipuno (biar ramai di negeri orang)
Larongku dai Kulisusu (jiwaku ada di Kulisusu)
Nai cinda larongku (tidak tenang jiwaku)
Gaungku beku ontoho (inginku segera melihatnya)

Keku bansule (jika aku pulang)
Ku ba awa te sahinaangku (aku akan bersua dengan keluargaku)
Cinangku tetamangku (ibu dan ayahku)
Hina ku kolumpe inda (tidak akan aku lupakan mereka)

Judul Lagu : "Kulisusu"
Ciptaan : H. La Ode Abdul Halir

Syair di atas adalah lagu daerah Kulisusu yang berjudul "Kulisusu". Lagu ini menggambarkan kerinduan orang Kulisusu terhadap negerinya ketika sedang berada di perantauan. Dari syair lagu tersebut, terdapat dua pengertian Kulisusu. Pertama, secara geografis Kulisusu adalah nama negeri *(lipu)* yang terletak bagian utara pulau Buton *(yi po'ia yi napano wolio)*. Kedua, secara historis Kulisusu adalah negeri *(lipu)* yang didirikan oleh hukum *(sara) (lipu tinadeakono sara)*. (Nurlin, 2017: 48-49)

D. Kesenian

Kesenian merupakan suatu bentuk kreasi yang diciptakan oleh manusia guna untuk mengekspreasikan perasaaan. Masyarakat Kulisusu memiliki beberapa kesenian di antaranya tari *Alionda*, tari *Lense*, tari *Ngibi*. Tarian ini biasanya digunakan untuk pada acara-acara tertentu seperti digunakan untuk penjeputan tamu besar, seperti penjeputan Bupati dan Gubernur. Selain digunakan untuk penjemputan tamu besar, tarian ini juga digunakan sebagai hiburan pada masyarakat Kulisusu seperti tarian *Alionda*. Tari *Alionda* merupan tarian yang dilakukan oleh perempuan dengan cara melingkar sambil berpegang tangan lalu diayun-ayunkan sambil menyanyi. Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, *ndengu-*

ndengu (gong berukuran kecil) dan gendang. Dalam lingkaran *Alionda*, ada permainan di dalamnya yaitu permainan *manca* (pencasilat) yang dilakukan oleh para lelaki dengan berpasang-pasangan. Tarian ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu hari besar agama Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan waktu pelaksanaannya berlangsung selama tiga hari. Selain itu ada juga tarian yang dilaksanakan pada hari raya Islam seperti tarian *Pangaro*, tarian *Fomani* dan tarian *Kompania.*

E. Sarana dan Prasarana

Kondisi prasarana jalan yang menghubungkan antara ibukota Kecamatan dengan ibukota Kabupaten *(Buranga)* terus menerus mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sementara kondisi prasarana jalan yang menghubungkan antara desa di kecamatan Kulisusu bahwa hampir seluruh desa kondisi jalannya sudah baik dan beraspal sehingga memudahkan mobilitas penduduk untuk mengadakan hubungan perekonomian maupun kegiatan sosial lainnya. Dari beberapa desa/kelurahan yang ada, tinggal dua desa kondisi jalannya masih rusak berupa batu pengerasan yaitu desa Waculaea dan desa Triwacu-wacu. Kemudahan sarana jalan ini dapat dilihat dari jarak tempuh antara desa/kelurahan ke ibukota Kabupaten dan juga Kecamatan, yang dapat ditempuh melalui kendaraan. Selain prasarana jalan yang digunakan untuk kelancaran transportasi, terdapat pula prasarana lain untuk difungsikan oleh masyarakat Kulisusu. Adapun sarana tersebut adalah sarana keamanan yakni tersedianya Polsek Kulisusu yang difungsikan masyarakat sebagai tempat melaporkan kejadian atau kasus yang dialami. Selain itu sarana lain yang ada di

Kecamatan Kulisusu adalah terdapat satu Puskesmas dan satu Rumah Sakit Umum yang dijadikan sebagai tempat berobat, serta sarana lain yang juga dijadikan sebagai tempat pelayanan masyarakat adalah perkantoran. Semua perkantoran di Buton utara berada di Wilayah Kecamatan Kulisusu. Masyarakat Kulisusu juga memiliki tempat permandian yakni permandian *Membuku* dan permandian *Ee Ngkapala* yang dijadikan sebagai tempat wisata. Selain memiliki permandian yang dijadikan sebagai tempat wisata, masyarakat Kulisusu juga memiliki tempat pembuatan ikan asap yang dikenal dangan (*katapai*), tempat pembuatan ikan asap ini berada di kelurahan Lemo Kecamatan Kulisusu, dan sekarang tempat itu sudah dijadikan sebagai tempat wisata kuliner ikan. Lokasi dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat, sehingga setiap sore daerah ini sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk membeli ikan panggang (*katapai*) ataupun hanya sekedar jalan-jalan.

F. Stratifikasi Sosial

Dalam suatu masyarakat tentu memiliki lapisan sosial atau golongan yang membedakannya antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Pada masyarakat Kulisusu mengenal sistem pelapisan sosial. Lapisan sosial tersebut antara lain:

a. *Kaumu* (golongan bangsawan) yang merupakan golongan atas yang paling dihormati dan penguasa wilayah kerajaan.
b. *Walaka* (golongan rakyat biasa) yang merupakan penduduk asli
c. *Papara* (golongan orang yang berasal dari golongan budak)

Selain itu juga masyarakat Kulisusu mengenal tokoh adat dengan tugas masing-masing seperti:

1. *Lakina Kulisusu,* merupakan kepala wilayah Kulisusu dan bertugas sebagai penentu kebijakan dalam pelaksanaan tugas pemerintahan dan kemasyarakatan
2. *Mansuana,* merupakan kepala negeri dibidang kebatinan yang memelihara atau mengatur keselamatan serta kesulitan hidup masyarakat yang diakibatkan oleh gangguan alam maupun dari mahluk-mahluk halus secara gaib seperti wabah penyakit, kekurangan hasil panen, hama tanaman dan lain sebagainya.
3. *Kinepulu,* merupakan kaum bangsawan yang bertugas mengawasi jalannya pemerintahan baik dalam tubuh aparat kerajaan maupun *kadie.*
4. *Kapitano Lipu,* merupakan kaum bangsawan yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.
5. *Saragenti,* merupakan aparat pemerintah yang bertugas mengatur stabilitas dan keamanan, utamanya berkaitan dengan perang dan gangguan keamanan yang bersifat politik.

G. Sistem Kekerabatan

Semua masyarakat atau suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai sistem kekerabatan, demikian pula halnya masyarakat di Kecamatan Kulisusu telah mengenal sistem kekerabatan berdasarkan keturunan yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas. Dalam keluarga inti terdiri dari ayah (*Tamano Ana*), ibu (*Cinano Ana*) dan anak-anak yang

belum menikah. Hubungan antara suami dan istri disebut dengan *Mia Raha,* sedangkan antara ayah dengan anak disebut *Anano Tetamano,* lalu hubungan antara ibu dengan anak disebut dengan *Cinano Teanano,* dan hubungan antara anak dengan anak disebut *Andi Te Kaaka* (adik kakak). Keluarga ini memiliki rumah tersendiri dan bertanggung jawab penuh dalam kelangsungan hidup keluarganya. Ayah (*Tamano Ana*) sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah hidup bagi keluarga. Ia merupakan tumpuan perlindungan lahir batin bagi istri (*Cinano Ana*) dan anak-anaknya. Istri (*Cinano Ana*) bertugas mangatur rumah tangga, termasuk membina anak-anak secara langsung, sedangkan anak-anak merupakan tenaga yang diharapkan untuk turut membantu ayah (*Tamano Ana*) dan ibu dalam memperkuat ekonomi keluarga. Dengan demikian dalam keluarga inti terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua (*Mia Owose*) dan anak-anak.

Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang jumlahnya lebih banyak dan luas. Selain itu keluarga luas merupakan keturunan dari keluarga inti (keturunan dari keluarga ayah atau ibu), jadi keluarga luas merupakan satu kesatuan yang sangat erat. Dari uraian tersebut di atas digambarkan hubungan kekerabatan dalam satu lingkungan keluarga serta masih mempunyai hubungan darah dan menunjukan antara satu sama lain sehingga terbentuk keluarga dalam arti luas. Pada masyarakat Kulisusu mengenal hubungan antara keluarga luas seperti hubungan antara sepupu satu kali (*Santopisa*), sedangkan hubungan antara sepupu dua kali (*Topendua*), hubungan antara sepupu tiga kali (*Topentolu*), hubungan kemenakan (*Pinoliana*),

dengan bibi (*Pinolicina*), sedangkan hubungan dengan paman disebut dengan (*Pinolitama*), lalu hubungan ipar disebut dengan (*Dawo*), lalu hubungan lago disebut dengan (*Era*), lalu hubungan antara kakek nenek disebut (*Apua*), dan hubungan antara cucu disebut juga dengan (*Apua*), dan hubungan antara kakek buyut disebut dengan (*Apua Yicuu*). Dalam keluarga luas selalu ada yang dituakan yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai hal yang dihadapi oleh anggotanya. Selain itu sebagai tumpuan perlindungan jika terjadi perselisihan di antara anggotanya.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN KOMPANIA PADA MASYARAKAT KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

A. Sejarah Munculnya Tari *Kompania* dan Perubahannya

3.1. Pengertian Tari *Kompania*

Tari *Kompania* merupakan tari tradisi dan merupakan ungkapan rasa syukur yang menggambarkan tentang kemenangan setelah melakukan peperangan. Untuk saat sekarang ini Tari *Kompania* diadakan dua kali setahun saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Kemunculan tari *Kompania* didasarkan atas rasa senang masyarakat Kulisusu saat itu setelah menaklukan penjajah, dalam melakukan peperangan terhadap kompeni. Sebelumnya masyarakat Kulisusu mengenal tari *Kompania* dengan sebutan tari *Maniu*. Dalam bahasa Kulisusu kata *maniu* berarti menang. Tari *Maniu/Kompania* ini dipertujukan pertama kali di Kulisusu oleh Raja Tadulako berasal dari Buton.

Pada zaman dahulu, tari Kompania diadakan pada setiap upacara-upacara adat dan digunakan untuk menyambut tamu-tamu besar kerajaan yang datang berkunjung ke daerah barat

Kulisusu. Seperti pernyataan informan Sumanti, mengatakan bahwa:

> "Tari *Kompania* ini adalah tarian kemenangan yang dipercaya oleh masyarakat Kulisusu. *Tari Kompania* pertama kali diadakan setelah peperangan antara pasukan Kulisusu melawan kompeni yang pada saat itu dipimpin oleh kerajaan Buton yang bernama raja Tadulako. Dari kemenangan itu masyarakat menciptakan sebuah tarian yang disebut tari *Kompania.* Sehingga dari peristiwa tersebut, tari *Kompania* muncul di Daerah Kulisusu sebagai tarian tradisi hingga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan. Tarian ini yang melambangkan kemenangan perang melawan kompeni. Masyarakat Kulisusu percaya bahwa raja Tadulako inilah yang menciptakan *tari Kompania* untuk pertama kalinya." (Wawancara Tanggal 18 Maret 2018)

Dari pernyataan di atas, menjelaskan bahwa munculnya tari *Kompania* pertama kali muncul setelah perang antara pasukan Kulisusu melawan penjajah kompeni yang dipimpin oleh raja dari Buton yang bernama raja Tadulako. Tarian ini muncul sebagai tarian kemenangan pasukan Kulisusu atas perang melawan kompeni pada masa pemerintahan raja Tadulako.

Dalam masa pemerintahannya, tari *Kompania* digunakan dalam setiap kegiatan upacara adat dan untuk menyambut tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung di daerah barat Kulisusu. Namun seiring perkembangannya setelah masuknya Islam di Kulisusu yang ditandai dengan lahirnya kesultanan di Kulisusu tarian ini sudah mulai diadakan pada hari-hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Perkembangan selanjutnya mengenai tari *Maniu*/tari *Kompania* tersebut, yang sekarang lebih populer dikenal oleh masyarakat Kulisusu dengan sebutan tari *Kompania.* Perubahan nama yang awalnya masyarakat mengenal tari *Maniu* berubah menjadi tari *Kompania.* Bahwasanya ini erat kaitannya dengan masuknya pengaruh belanda di Kulisusu karena disaat Belanda masuk di Kulisusu bendera yang digunakan oleh penari Tari *Maniu* yang dulunya gambar yang tertera pada bendera hanya gambar bintang dan bulan sabit maka dimasa penjajahan belanda dibagian atas bendera ditambahkan dengan tulisan VOC *(Verrenigde Oost Indische Compagnie).* Jika kita lihat kalimat *Compagnie* ini identik dengan kalimat *Kompania,* kemudian jika dilihat dari segi pakaian yang digunakan oleh para penari tari *Kompania* ini identik dengan pakaian serdadu Belanda pada zaman dulu (La Ode Rahmat, 2011: 37)

Perubahan nama dari tari *Maniu* mejadi tari *Kompania* bahwa pada awalnya di Kulisusu terdiri dua struktur pemerintahan yakni *bhontono kancua-ncua* dan *bhontono Kampani,* jadi ini bisa kemungkinan bahwa perubahan nama dari tari *Maniu* menjadi tari *Kompania* ini diambil dari asal kalimat struktur pemerintahan dulu yakni *Bhontono Kampani,* menjadi kalimat *Kompania.*

Sebelum datangnya Belanda di Indonesia khususnya, di Kulisusu Kabupaten Buton Utara Tari *Kompania* belum dikenal oleh masyarakat Kulisusu. Pada masa itu tarian *Kompania* dikenal dengan tari *Maniu,* dan pada masa itu struktur pemerintahan di wilayah Kulisusu hanya mengenal struktur pemerintahan bhontono kancua-ncua. Hal ini seperti yang diutarakan informan bapak La Ode Ahlul Musafi:

"Sebelum kedatangan Belanda di Kulisusu jauh sebelumnya, Tari *Maniu* ini sudah ada pada saat itu pemerintahan Raja Tadulako dari Buton. Tadulako menciptakan tiga tarian yaitu *Pangaro* (permainan keris, *pomani* (permainan pedang) dan *Maniu/Kompania* (permainan tombak). Setelah pulang dari berperang pasukan melakukan tarian *Kompania* yang menandakan bahwa mereka menang. Dahulunya masyarakat Kulisusu hanya mengenal tari *Maniu*, dan ditarikan oleh saragenti (pasukan perang) dengan regunya *bhontono kancua-ncua.* Setelah kedatangan Belanda kemudian menciptakan regu bontono kampani. Sehingga pada saat itu terjadi dua pemerintahan bhonto, yaitu *bhontono kancua-ncua* dan *bhontono kampani*" (Wawancara tanggal 21 Maret 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebelum terbentuknya *bhontono Kampani* jauh sebelumnya permainan tari *Maniu* sudah lama dilaksanakan di bawah pemerintahan *bhontono kancua-ncua.* Namun jika dilihat dari segi waktu jauh sebelum struktur pemerintahan terbentuk di Kulisusu atau pada masa Tadulako tari ini sudah dikenal dengan sebutan tari *Maniu* sampai dengan terbentuknya struktur pemerintahan pada masa itu, tari ini tetap dikenal dengan sebutan tari *Maniu.*

Peperangan yang dipimpin oleh Tadulako setelah pulang dari peperangan menciptakan sebuah tarian yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan yaitu tari *Pangaro* (permainan keris, tari *Pomani* (permainan pedang) dan tari *Maniu/ Kompania* (permainan tombak) sebagai tanda kemenangan dan kegembiraan. Setelah pulang dari berperang pasukan melakukan tarian *Kompania* yang menandakan bahwa mereka

menang. Dahulunya masyarakat Kulisusu hanya mengenal tari *Maniu*, dan ditarikan oleh *saragenti* (pasukan perang) dengan regunya *bhontono kancua-ncua*. Hingga setelah kedatangan Belanda kemudian menciptakan regu *bontono kampani*. Sehingga pada saat itu terjadi dua pemerintahan *bhonto*, yaitu *bhontono kancua-ncua* dan *bhontono kampani*. Selanjutnya hal serupa diungkapkan juga informan Bapak La Ode Muh. Darman yang mengatakan bahwa:

> "Pada pemerintahan dulu, di Kulisusu mengenal dengan istilah pemerintahan di bawah pimpinan *bhontono kancua-ncua*, namun setelah kedatangan Belanda pada saat itu membuat regu yaitu *bhontono kampani*, dengan alasan supaya dikenal oleh masyarakat Kulisusu dan agar diterima di Kulisusu dengan baik" (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas menjelaskan pada pemerintahan dulu, sebelum terbentuknya *bhontono kampani* di Kulisusu hanya mengenal dengan istilah pemerintahan di bawah pimpinan *bhontono kancua-ncua*. Setelah kedatangan Belanda pada waktu itu berdasarkan hasil musyawarah dengan tokoh adat membuat sistem pemerintahan baru yaitu *bhontono kampani*. Hal ini dilakukan untuk dengan alasan supaya dikenal oleh masyarakat Kulisusu dan agar diterima masyarakat Kulisusu dengan baik

Berdasarkan uraian dari beberapa informan di atas, maka jelas bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa Belanda telah menjajah Indonesia kurang lebih satu setengah abad lamanya, kita bisa bayangkan berapa regenerasi mayarakat Indonesia hidup di dalam cengkraman kaum penjajah dalam hal ini

penjajahan Belanda. Di Buton khususnya Kulisusu, Belanda masuk ke Kulisusu pada awalnya mereka menuju kesalah satu bagian tanjung sebelah utara pelabuhan *Ereke* dan selanjutnya tempat tersebut dinamakan Loji bahkan sampai sekarang. Hal ini tidak dapat dipungkiri pengaruh Belanda, begitu cukup besar sehingga mampu menguasai aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat Kulisusu bahkan mempengaruhi kehidupan yang ada pada masyarakat Kulisusu.

Tari *Maniu* yang merupakan warisan budaya masyarakat Kulisusu tidak dapat dipertahankan keaslian namanya oleh masyarakat Kulisusu itu sendiri, sejak masuknya Belanda sampai saat ini. Akibat masuknya pengaruh Belanda di Kulisusu secara perlahan, sebutan nama tari *Maniu* semakin memudar di kalangan masyarakat Kulisusu itu sendiri menjadi tari Kompania, sehingga masyarakat Kulisusu saat ini mengenal sebutan tari *Maniu* dengan sebutan tari *Kompania* yang mana kata *Kompania* tersebut sangat identik dengan kata *compagnie.* Bahkan sampai sekarang sebutan tari *Kompania* lebih populer dibandingkan dengan sebutan tari *Maniu.*

3.2 Perubahan Tari *Kompania*

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan yang cepat maupun perubahan yang lambat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang ketika sedang melakukan penelitian atau sengaja mempelajari susunan dalam kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu untuk membandingkan kehidupan masa sekarang dan kehidupan masa lampau.

Begitu pula dengan halnya yang terjadi dengan kebudayaan suatu daerah, salah satunya yaitu kesenian. Dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh luar akan merubah pula kebudayaan suatu masyarakat, hal ini tergantung suatu masyarakat dari cara mereka menyikapi perubahan tersebut. Sehubungan dengan itu juga, sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh masyarakat pendukungnya, maka kebudayaan ini juga mengalami beberapa perubahan pada unsur-unsur pelaksanaannya. Setiap unsur budaya yang telah lama berkembang didalam suatu masyarakat selalunya akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya, demikian pula halnya dengan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu.

Berdasarkan data-data yang ditemukan menunjukan bahwa, telah terjadi perubahan di dalam tari *Kompania* tersebut. Untuk memahami bagaimana perubahan-perubahan tersebut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang tari *Kompania* tersebut. Pakaian yang digunakan dalam tari *Kompania* disebut dengan *baju biludhu* (bluder hitam), kemudian topi yang dipakai disebut *piluma*, penari tari *Kompania* terdiri atas empat orang penari yang melakukan gerakan-gerakan tari tersebut, dengan dua orang penari yang memegang tombak dan dua orang lagi memegang bendera.

Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari pemegang tombak ini menggambarkan gerakan-gerakan pertahanan diri didalam peperangan atau dalam bahasa Kulisusu disebut *megala-gala.* Sedangkan gerakan-gerakan penari yang memegang bendera ini menggambarkan suasana kegembiraan

atau dalam bahasa kulisusu disebut *kowele-wele*. Kemudian para penari tersebut dikawal oleh dua orang pengawal. Selanjutnya tari *Kompania* tersebut diiringi oleh selingan gendang, dan gong.

Untuk memahami lebih jelas tentang perubahan yang terjadi pada tari kompania maka dapat dibagi beberapa periode yaitu periode tadulako, periode masuknya Islam, periode masuknya Belanda di Kulisusu dan periode sekarang.

1. Periode Tadulako

Berdasarkan hasil penelitian atau data-data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa tidak ada informasi yang pasti tentang tahun pertama kali tari *Maniu* atau tari *Kompania* ini dilaksanakan. Namun diperiode ini masyarakat Kulisusu mengenal tari ini dengan sebutan tari *Maniu*, dan di periode ini merupakan awal munculnya tari tersebut. Karena itu di periode ini belum mengalami perubahan dan tetap dilaksanakan berdasarkan ketentuan atau aturan yang telah dibuat seperti pada awal lahirnya tari *Maniu* atau tari *Kompania*. Tari *Maniu* pada periode ini berfungsi sebagai tari kemenangan di saat Tadulako pulang dari *petetea* (peperangan) dalam melawan penjajah baik itu dari penjajah daerah lain atau dari penjajah dari kompeni.

Selain itu berbagai sumber informasi yang didapat pada saaat penelitian menjelaskan juga bahwa tari *Maniu* diadakan pada saat masa Tadulako berfungsi sebagai tari kemenangan disaat pulang dari menempatkan *Sangia* di Kulisusu.

Dalam rangka menempatkan *Sangia-sangia* di daerah Kulisusu pada zaman itu. *Sangia* dalam bahasa Kulisusu berarti orang-orang sakti atau yang memiliki kelebihan yang lebih.

Di dalam misi Tadulao dalam rangka menempatkan *Sangia* di Kulisusu di suatu daerah atau tempat yang telah mempunyai penduduk di Kulisusu, bila mana tanggapan masyarakat yang dikunjungi oleh Tadulako dalam rangka menempatkan *Sangia* tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat setempat untuk menjadi tuan tanah dan akan tinggal selama-lamanya di daerah tersebut aka rombongan pengantar sangia akan pulang dan sambil melakukan pertunjukan tari *Maniu* tersebut, hal ini menandakan mereka telah menang.

Sebaliknya apabila penduduk daearah yang dikunjungi tidak bersedia menerima *Sangia* yang diantar untuk menjadi tuan tanah dan akan tinggal di daerah tersebut, maka pertempuranpun akan berkobar sampai *Sangia* yang diantar tersebut bersedia diterima oleh penduduk setempat. Setelah diterima maka rombongan pengantar akan kembali, selanjutnya akan mempertunjukan tari *Maniu* sebagai lambang kemenangan.

Mengenai mengenai aksesoris atau pakaian yang digunakan penari pada periode ini yakni baju *Bilidhu* (bluder hitam) yang mana baju ini marupakan baju daerah di Kulisusu, kemudian diperiode ini belum terdapat aksesoris-aksesoris lain yang digunakan atau yang terdapat dibaju yang dikenakan oleh penari tari *Maniu* tersebut. Selanjutnya topi yang digunakan penari tari *Maniu* pada periode ini yakni disebut dengan *piluma*, yang mana ditopi atau *piluma* yang dipakai oleh penari tari *maniu* tersebut diberi hiasan yang beasal dari bulu ayam. Disini jelas bahwa diperiode ini tari *Maniu* ini berfungsi sebagai tari kemenangan yang dipentaskan ketika usai menempatkan sangia di kulisusu dan diperiode ini merupakan awal mulai lahirnya tari *Maniu*. (La Ode Rahmat, 2011)

2. Periode Masuknya Islam

Perkembangan dan pengaruh Islam yang begitu pesat pada waktu itu telah memberikan dampak yang sangat berarti dalam kehidupan umat manusia. Hal ini hampir tejadi di seluruh belahan dunia, termasuk wilayah Indonesia mendapat pengaruh Islam tersebut. Pengaruh Islam ini terjadi dalam kehidupan sosial, politik, maupun budaya. Dalam perubahan ini akan dijelaskan bagaimana Islam mempengaruhi budaya di *Kecamatan* Kulisusu.

Secara spesifik perubahan tari *Kompania* di periode masuknya Islam, yakni dengan masuknya Islam di Kulisusu tari *Kompania* mengalami perubahan di waktu pelaksanaan yang mana awalnya tari ini dipentaskan ketika Tadulako pulang dari menempatkan *sangia-sangia* di Kulisusu atau ketika kembali dalam peperangan maka dengan masuknya Islam mengubah waktu pelaksanaannya yakni dipentaskan pada hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha. Kemudian dengan masuknya Islam di bidang bendera melekat gambar bintang dan bulan sabit. Kemudian di periode ini nama tari ini masih dikenal dengan sebutan tari *Maniu.*

Menurut para informan mengatakan bahwa gerakan-gerakan serta baju dan pengiring musik masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Selanjutnya diperiode masuknya masuknya Islam di dalam tari *Maniu* mulai mengalami perubahan yang mana pada awalnya di baju yang dikenakan oleh penari tari *Maniu* belum ada aksesori menghiasinya maka dengan masuknya pengaruh Islam di baju yang dikenakan oleh penari tari *Maniu* mulai ditambah dengan hiasan-hiasan atau aksesoris, yang terdapat pada baju penari tersebut, kemudian

diperiode masuknya Islam tersebut di dalam pementasan tari *Maniu* mulai adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam pementasan tari *Maniu* tersebut.

Maka ini jelas bahwa di periode masuknya Islam tari *Maniu* tersebut difungsikan sebagai peringatan akan hari-hari besar Islam dan di periode ini mulai adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan tari *Maniu* tersebut bagi masyarakat Kulisusu, misalnya rasa syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan baik itu kesehatan maupun lain sebagainya, dan sampai saat ini masyaraakat Kulisusu masih tetap melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Maniu* atau *Kompania* tersebut.

3. Periode Masuknya Belanda

Tidak dapat dipungkiri bahwa masuknya Belanda ke Indonesia bahkan mampu menguasai aspek-aspek kehidupan masyarakat bahkan mempengaruhi budaya yang aada pada masyarakat setempat. Demikian halnya dengan di Kulisusu Belanda masuk dan mampu mempengaruhi budaya masyarakat setempat. Dengan masuknya Belanda tari *Maniu* yang merupakan warisan budaya masyarakat Kulisusu berubah nama menjadi tari *Kompania* bahkan sampai sekarang tari tersebut lebih populer dengan sebutan tari *Kompania* dan bahkan periode masuknya Belanda di bidang bendera ditambah dengan tulisan VOC. Di bagian bendera yang bergambarkan bulan dan bintang diganti dengan jangkar dan tulisan VOC. Inilah perubahan yang terjadi di periode masuknya pengaruh Belanda, bahkan lambat laun pengaruh Belanda mengubah

tari *Maniu* menjadi tari *Kompania*, yang menjadi keinginan Belanda meletakan pengaruh mereka tersebut di kebudayaan yang ada pada masyarakat Kulisusu agar mereka terlihat bahwa mereka telah menguasai atau menaruh pengaruh yang kuat didalam masyarakat bahkan di pemerintahan Kulisusu. Hal tersebut sejalan pernyataan dengan seorang informan yang mengatakan bahwa Belanda masuk ke Kulisusu tidak hanya diterima dengan tangan terbuka, namun terjadi berbagai penolakan atau perlawanan terhadap kedatangan Belanda. Maka dengan hal tersebut Belanda manaruh pengaruhnya di Kulisusu salah satunya dibidang kebudayaannya. Kemudian seiring dengan berakhirnya kekuasaan pengaruh Belanda maka dengan secara perlahan para tokoh adat dan tokoh masyarakat melakukan pencitraan kembali tentang tari *Kompania* tersebut yang mana tulisan VOC dan gambar jangkar yang tertera pada bendera yang digunakan oleh para penari kembali diganti dengan gambar bulan sabit dan bintang bahkan sampai saat ini, hanya kemudiaan persoalan nama yang tidak dapat diubah kembali kembali seperti pada awal penyebutan tari tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terbiasa tari *Maniu* tersebut dengan sebutan tari *Kompania* bahkan sampai saat ini. (La Ode Rahmat, 2011)

4. Periode Sekarang

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sebagian hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dimiliki bersama dari anggota-anggota masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya tari ini digunakan sebagai acara penyambutan tamu agung dan pejabat yang melakukan kunjungan kerja di

daerah ini. Kemudian pada mulanya tari *Kompania* ini hanya boleh dilakukakan oleh anak atau keturunan dari penari tari *Kompania*, namun seiring dengan berkembangnya daerah serta pengatahuan masyarakat sehingga hal ini tidak diperhatikan lagi oleh tokoh adat bahkan masyarakat setempat. Terus kemudian yang mana tari *Kompania* tersebut yang pada mulanya usai satu setelah hari raya Idul Fitri atau Idul Adha seharusnya hanya bisa dipentaskan di dalam benteng keraton Kulisusu namun seiring dengan berkembangnya daerah, perihal tempat pelaksanaannya tidak lagi sesuai sebagaimana mestinya atau sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Dengan seiring berkembangnya daerah yang semakin maju maka tari *Kompania* tersebut selalu dipentaskan di kediaman para pejabat-pejabat pemerintahan daerah. Kemudian pemerintah daerah, para tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk tetap terus berupaya mempertahankan fungsi, nilai-nilai dan menjaga kelestarian tari *Kompania* tersebut. Selanjutnya jelas bahwa diperiode sekarang ini teri *Kompania* berfungsi sebagai tari penyambutan tamu pada masyarakat Kulisusu apabila ada tamu agung yang berkunjung ke Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, dan di periode ini masyarakat Kulisusu masih tetap mementaskan tari *Kompania* pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha untuk memperingati hari-hari besar Islam. Kemudian seiring dengan berkembangnya dengan daerah maka tari *Kompania* tersebut bahkan sering dipentaskan di tingkat propinsi jika ada kegiatan-kegiatan budaya, bahkan sampai ke tingkat nasional.

3.2 Pelaksanaan Tari *Kompania*

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku bangsa, mata pencaharian, sistem teknologi, dan kesenian telah memberikan corak kebudayaan yang ada di Indonesia. Corak kebudayaan ini tampak pada kebudayaan suku bangsa Indonesia yang ditandai dengan latar belakang, mitos dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keragaman tersebut yakni seni teater, seni musik dan seni tari. Seperti halnya kesenian yang ada di Kecamatan Kulisusu yang memiliki beberapa kesenian yang berbeda-beda, salah satunya Tari *Kompania*. Tari *Kompania* merupakan kesenian tradisi masyarakat Kulisusu yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kulisusu tersebut.

Salah satu corak kebudayaan suku bangsa di antaranya yaitu tarian. Tarian dalam suatu daerah berbeda-beda, hal ini terjadi dari bagaimana masyarakat setempat menyingkapi lingkungannya dan pengalaman masa lampau. Salah satu tarian yang ada di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang yaitu tarian *Kompania.*

Tarian *kompania* merupakan suatu tarian yang melibatkan banyak orang khususnya di Kecamatan Kulisusu. Budaya ini dilakukan oleh masyarakat Kulisusu sebagai salah satu tuntutan adat serta sebagai rasa syukur atas kemenangan dalam melakukan peperangan pada masa lampau. Sedangkan pertunjukan Tari *Kompania* pada perayaan Idul Fitri dan Idul Adha memiliki beberapa fungsi yakni sebagai sarana ritual masyarakat Kulisusu telah melawan hawa nafsu selama bulan suci Ramadhan dan melawan godaan setan, serta sebagai sarana hiburan. Pada

banyak suku bangsa, tarian tradisional suatu daerah memiliki nilai-nilai yang berbeda pula pada masyarakat tertentu.

Proses pelaksanaan tari *Kompania* terdiri dari beberapa tahap. Adapun proses pelaksanaan *tari kompania* yang dilaksanakan pada perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha:

3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tari *Kompani*

Setiap daerah yang ada diwilayah nusantara memiliki jenis kesenian yang berbeda-beda. Jenis kesenian tersebut merupakan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Tari *Kompania* merupakan tarian tradisi yang sudah membudaya di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Menurut masyarakat setempat, tarian ini merupakan tari yang menggambarkan tentang kemenangan dalam peperangan.

Tari *Kompania* muncul sebagai ungkapan rasa syukur kemenangan dalam peperangan antara pasukan Kulisusu melawan para Kompeni yang telah menguasai daerah Ambon. Perang tersebut pada saat itu dipimpin oleh petinggi kerajaan Buton. Melalui peristiwa tersebut, Tari *Kompania* muncul di daerah Kulisusu sebagai tari tradisi yang melambangkan kemenangan perang melawan para Kompeni. Pelaksanaan tari *Kompania* pada masa lampau yakni masa Tadulako yang dipercaya masyarakat dilaksanakan pada waktu pulang dari melakukan perang. Sedangkan untuk pelaksanaan tari *Maniu* atau tari *Kompania* akan sering dijumpai pada hari besar Islam seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini seperti yang disampaikan informan Sumanti bahwa:

> "Pelaksanaan tari *Kompania* diadakan di tempat terbuka yakni berada di depan halaman baruga dalam keraton

Kulisusu. Tempat ini merupakan tempat pertama kalinya Tari *Kompania* dipertunjukan hingga sampai selesai. Waktu yang digunakan pada pertunjukan Tari *Kompania* setelah selesai melaksanakan shalat Idul Fitri atau Idul Adha, selama tiga hari berturut-turut mulai dari pukul 15.30-selesai." (wawancara, tanggal 18 Maret 2018)

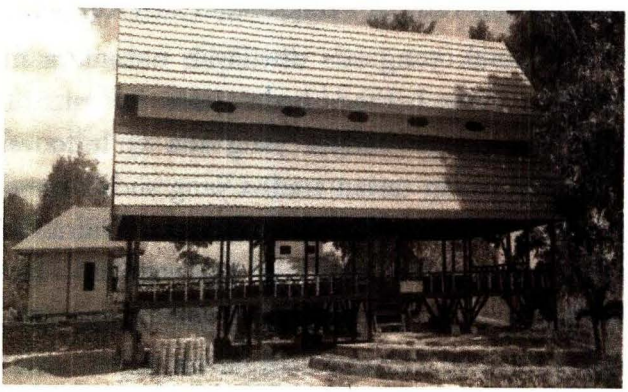

Gambar 2. Lapangan dan Rumah Adat Baruga Keraton Lipu

Gambar diatas tampak rumah Adat Baruga Keraton Kulisusu yang merupakan tempat pelaksanaan tarian kompania pada setiap hari raya idul fitri dan Idul Adha. Gambar di atas diambil dan didokumentasikan peneliti pada saat sebelum pelaksanaan *Kompania* yakni sebelum hari raya Idul Fitri.

Seiring berjalannya waktu, dengan tidak adanya peperangan pada masa sekarang ini maka tari *Kompania* dilakukan dua kali setahun. Dalam pelaksanaannya tari kompania dilakukan di depan baruga yang terdapat di dalam benteng keraton Kulisusu. Tari *Kompania* awalnya di pertunjukan dalam lingkungan keraton Kulisusu untuk menyambut tamu-tamu besar keraton seperti raja, para pejabat,

tokoh adat, tokoh agama serta tokoh masyarakat. Perkembangan selanjutnya, pertunjukan Tari *Kompania* sudah ditemukan pada perayaaan hari besar agama Islam, seperti pada perayaan Idul Fitri dan perayaan Idul Adha.

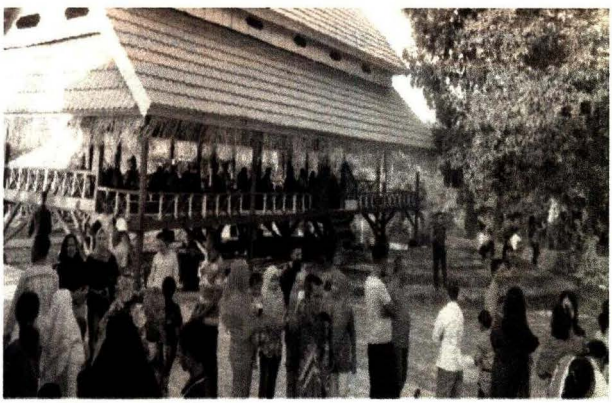

Gambar 3. Suasana Rumah Adat Baruga Keraton Lipu Pada Hari Raya Idul Fitri

Gambar di atas tampak suasana masyarakat yang berada di depan rumah rumah Adat Baruga Keraton Kulisusu yang merupakan tempat pelaksanaan tarian *Kompania* pada setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Gambar di atas diambil dan didokumentasikan peneliti pada saat pelaksanaan tari *Kompania* yakni pada hari raya Idul Fitri.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, menggambarkan bahwa tari *Kompania* dapat juga dilaksanakan ketika ada seseorang yang meminta untuk ditarikan Kompania di depan rumahnya. Pelaksanaan tari *Kompania* didasarkan atas niat nazar orang tersebut. Pelaksanaan tari *Kompania* pada hari raya Idul Fitri

dan Idul Adha dilaksanakan setelah selesai melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha tepatnya setelah melakukan shalat ashar sampai selesai menjelang magrib.

3.4 Peserta Dalam Tari *Kompania*

Tari *Kompania* ditarikan oleh penari laki-laki yang merupakan keturunan bangsawan keraton Kulisusu yang sudah melangsungkan pernikahan. Tari ini ditarikan oleh empat orang penari laki-laki. Penari yang makukan tarian tersebut, dua orang pemegang tombak *(karada)* serta memegang sapu tangan yang berwarna merah kuning dan putih. Dua orang penari lainnya memegang bendera *(tondi)* serta sapu tangan berwarna hijau. Selain dari pemain pemegang bendera dan penari tari *Kompania* pemegang bendera dikawal oleh penjaga dua orang.

Dalam melaksanakan tari *Kompania* diringi dengan alat musik tradisional dengan menggunakan gendang dan gong. Pemain musik tradisional dalam mengiringi tari *Kompania* tersebut harus mempunyai turunan dari pemain musik *Kompania* sebelumnya, dan untuk pada saat sekarang pemain musik sudah bisa dimainkan walaupun bukan dari keturunannnya, akan tetapi orang pemain musik tersebut harus sudah terlatih dan sudah ditetapkan oleh pemangku adat atau pemimpin tari *Kompania*. Berikut peserta yang berperan aktif dalam pelaksanaan tari *Kompania*:

1. *Kapitano Suludhadhu*

Kapitano Suludhadhu adalah orang yang bertugas dalam mengatur jalannya pelaksanaan *Kompania* selama berlangsung, baik itu pelaksanaan hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul

Adha. *Kapitano Suludhadhu* pada zaman dulu dikenal dengan pemimpin perang.

Kapitano Suludhadhu adalah orang yang diberi tugas dan berfungsi sebagai menerima dan memberikan informasi mengenai prosesnya jalannya ritual tari *Kompania.*

Gambar 4. Kapitano Suludhadhu

Dari gambar di atas tampak seorang *Kapitano Suludhadhu* (pemimpin perang pada masa perang) yang diberi tugas dalam mimimpin pelaksanaan tari K*ompania,* yang sedang berada dalam baruga pada saat sedang menyaksikan pertunjukan tari *Kompania* di depan Baruga. Berkostum pakaian baju adat hitam dengan bergaris warna putih dan memakai topi *(kampurui)* berwarna putih merah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Kapitano Suludhadhu* terhadap tanggung jawab dan tugasnya dalam menjalankan tugas untuk pelaksanaan tari *Kompania* biasanya mengalihkan kepada anggota sara lainnya yang berada di dalam

keraton ketika tidak sempat melaksanakan tugas. Orang yang yang ditunjuk oleh *Kapitano Suludhadhu* disebut dengan *Pande gau. Pande gau* merupakan salah satu anggota dari ke 30 orang *Saragenti*. Dalam menjalankan tugasnya seorang *Pande gau* berperan sama dengan *Kapitano Suludhadhu.*

Pande gau dalam tarian *kompania* disebut juga *Pande Guano Kompania* adalah orang yang diberi tugas atau berfungsi menerima dan memberikan informasi mengenai proses jalannya ritual tari *kompania* dalam tatanan *Lembaga Adat Sara Barata Kulisusu.* Disamping itu, dia juga yang mengatur jalannya tarian *Kompania* sampai selesai termasuk menerima dan mendata masyarakat yang ingin mengundang untuk datang melakukan tarian *Kompania* di rumah masyarakat (*mepungke*). Jabatan *Pande gau* ini diangkat dari seseorang keturunan Keraton Kulisusu yang dianggap mampu berkomunikasi adat dengan baik. Karena memiliki kemampuan dalam berkomunikasi adat dengan baik maka *Pande gau* dijadikan sebagai modal sosial. Hal ini diungkapkan oleh informan Bapak La Ode Muh. Darman mengatakan bahwa:

> "*Pande gau* atau juru bicara itu tugasnya adalah menerima dan memberikan informasi serta mengatur proses jalannya tari *Kompania* sampai selesai termasuk menerima dan mendata siapa-siapa yang datang mengundang tari *Kompania* untuk menari di rumahnya. *Pande gau* diambil dari seorang keturunan keraton yang bisa menguasai bahasa adat dengan baik. Selain sebagai *Pande gau* saya sudah anggap juga sebagai bendahara" (Wawancara, tanggal 18 Juni 2018)

Dari pernyataan di atas bahwa *Pande gau* (juru bicara) adalah menerima dan memberikan informasi kepada penari kompania dan siapa-siapa yang datang mengundang tari kompania untuk melakukan ritual di rumah. *Pande gau* (juru bicara) harus keturunan dari keraton.

Gambar 5. Pande gau

Dari gambar di atas tampak seorang *Pande gau* (berdiri) bersama sama dengan *Kapitano Suludhadhu* (duduk) dalam tari *Kompania* yang sedang mengawasi jalannya tari *Kompania* yang dilaksanakan di rumah warga. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada hari ke tiga pelaksanaan tari *Kompania* yang sudah bisa dilaksanankan di luar benteng Kulisusu.

2. *Saragenti Albahadiri* (Penari Tombak) dan *Saragenti Alfirisi* (Penari Bendera)

Saregenti albahadiri atau pemegang tombak yakni penari dalam tarian *Kompania* yang terdiri dari dua orang dan bertugas memainkan tarian tombak (*Karada*) dalam tarian *Kompania*

dan dilengkapi dengan sapu tangan. Selain bertugas sebagai penari mereka juga sebagai penggendong (*Pande sangkili*) dalam acara ritual pencegahan dan pengobatan dalam media tari *Kompania.*

Saragenti alfirisi atau pemegang bendera yakni penari dalam tarian *kompania* yang terdiri dari dua orang dan bertugas memainkan tarian bendera (*tombi*) dalam tarian *Kompania* dan dilengkapi juga dengan sapu tangan. Selain itu juga bertugas sebagai penggendong (*pande sangkili*) dalam acara ritual pencegahan dan pengobatan di sela-sela selesai menari.

Gambar 6. Saragenti Albahadiri (Penari Tombak) dan Saragenti Alfirisi (Penari Bendera)

Gambar di atas tampak empat orang penari tari *Kompania,* dua orang *albahadiri* lengkap dengan pakaian adat sambil memegang tombak sebagai penari tombak atau *tombi* dengan sapu tangan ditangan kiri mereka, selempang di bahu berwarna merah putih dan memakai sepatu berwarna hitam atau warna putih (berada ditengah), sedangkan dua orang penari bendera atau *Saragenti Alfirisi* dengan pakaian adat

mereka sambil memegang bendera atau *tombi* dan sapu tangan dengan selempeng berwarna merah putih dengan topi hiasan warna-warni serta memakai sepatu berwarna hitam (berada di samping kiri kanan).

3. *Saragenti Biasa* (penjaga keamanan)

Saregenti ini berjumlah dua orang yang tersebar disekeliling acara tarian bertugas sebagai penjaga keamanan jangan samapai ada kekacauan gangguan dari luar yang

1. Gerak Tari *Kompania*

Gerakan dalam tari merupakan unsur utama dari dalam tarian. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia, gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari penarinya, terdapat dua jenis gerak dalam tarian yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi merupan gerak yang tellah diubah menjadi gerak indah yang bermakna dalam setiap gerakannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu disamping keindahannya. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang dugarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Mulyani, Novi: 2016). Dalam hal ini tari *Kompania* merupakan tarian yang dipertunjukan dan dipertontonkan kepada masyarakat sebagai rasa syukur dan rasa kegembiran dalam kemenangan dalam berperang (kehidupan masa lampau) dan pada saat ini sebagai kegembiraan dalam hari raya Islam.

Gerakan yang dipertunjukan dalam tari *Kompania* baik pada hari perayaan Idul Fitri dan Idul Adha memiliki beberapa gerakan. Dalam pertunjukan tari Kompania pada hari raya idul fitri dan Idul Adha pada awal penyajiannya, penari melihat para tamu besar tersebut apakah sudah berada di tempat pertunjukan atau belum, kemudian para penari bersiap-siap untuk melakukan gerakan tarian dan pemusik membunyikan alat musik untuk mengiringi para penari tari *Kompania*. Setelah itu para penari memasuki arena pertunjukan, kemudian para penari berjejer untuk bersiap-siap melakukan gerakan awal yaitu gerakan penghormatan. Sebelum memulai gerakan

Kompania terlebih dahulu diawali dengan doa pengantar tarian *Kompania* sambil dinyanyikan.

Setelah selesai menyanyikan tersebut kemudian pertunjukan tarian *Kompania* akan berlangsung dengan diringi pemain musik, sampai selesai. Setelah selesai gerakan tarian *Kompania*, dan berahirnya gerakan kemudian penari mulai berkeliling kepada penonton untuk menggendong anak dan menggandeng untuk orang dewasa, kemudian diajak berkeliling di arena pertunjukan dengan melantunkan doa sambil dinyanyikan dalam tarian tersebut. Sebuah pertunjukan seni pada umumnya memiliki akhir dalam pertunjukan, sebagai tanda berakhirnya sebuah pertunjukan seni. Pada pertunjukan Tari *Kompania* memiliki akhir pertunjukan. Adapun akhir pertunjukan tari *Kompania* tersebut, ketika waktu yang ditentukan telah berakhir.

Dalam pementasan tari *Kompania* terbagi menjadi dua gerakan, yakni gerakan pendek dan gerakan panjang. Gerakan pendek yang dimaksud dalam tari kompania biasanya dilakukan untuk menyambutan tamu dari luar daerah yang hendak datang berkunjung di Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Sedangkan gerakan sepenuhnya untuk gerakan pendek dan gerakan panjang dilakukan pada hari-hari yang sudah ditetapkan oleh adat.

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam gerakan pendek *Kompania* terdapat 4 gerakan ditandai dengan gerakan maju kedepan hingga balik kembali. Setelah mundur di tempat semula dan akan memulai gerakan baru lagi, maka di situ akan terhitung satu gerakan, dan begitu sampai seterusnya. Sedangkan dalam gerakan panjang yang terdapat dalam tari *Kompania* ada 11 gerakan yang ditandai dengan maju ke depan dan setelah mundur

akan terhitung satu gerakan dan begitu sampai selesai. Dalam pementasan tari *Kompania* akan berlangsung dan akan berulang sampai waktu yang ditentukan. Dalam Adapun gerakan-gerakan yang ada dalam tari *Kompania* adalah sebagai berikut:

1) Gerakan Penghormatan merupakan gerakan yang dilakukan untuk menghormati para tamu-tamu besar keraton, dan para penonton yang datang menyaksikan pertunjukan tari *Kompania*. Gerakan penghormatan dalam tari *Kompania* terdapat pada gerakan pendek. Gerakan penghormatan yang terdapat di dalam tari *Kompania* hanya dilakukan oleh pemain tombak *(Kardha) (Saragenti Albahadiri)* yang berada di tengah.
2) Gerakan maju menyerang menombak kerarah tanah. Gerakan menombak kerah tanah adalah gerakan yang banyak diulangi. Gerakan ini menggambarkan orang yang sedang menyerang lawan dalam sebuah peperangan.
3) Gerakan mundur. Gerakan ini dilakukan untuk menyusun strategi dalam berperang. Setelah melakukan perlawanan ketika maju menyerang, kemudian akan kembali lagi ke tempat semula.
4) Gerakan memutar tombak. Gerakan memutar tombak ini menggambarkan tentang gerakan tentara keraton Kulisusu melumpuhkan lawan. Gerakan ini banyak terdapat pada gerakan panjang dalam tarian kompania. Gerakan ini tampak memutar tombak baik dari depan maupun dari belakang. Hal ini menunjukan gerakan tari *Kompania* dalam melumpuhkan lawan baik musuh yang ada di depan maupun yang ada di belakang.

5) Gerakan maju jalan biasa sekaligus jabat tangan dan penghormatan. Gerakan ini menandakan bahwa perang telah selesai dan diakhiri dengan sebuah perdamaian. Gerakan terdapat pada gerakan pendek.
6) Gerakan mengelilingi tombak. Gerakan mengelilingi tombak terdapat pada gerakan pendek. Di mana penari *Kompania (Saragenti Albahadiri)* berjalan biasa kemudian tombok disimpan ke arah dengan cara berdiri sambil dipegang tangan kemudian penari melangkah dengan pelan dan mengelilingi tombak bagian bawah. Setelah itu kemudian maju ke depan untuk kembali di tempat semula. Pada saat kembali ke tempat semula akan bersama-sama dengan pemain *tombi.* Di mana para pemain bendera mengayunkan benderanya dari atas ke bawah, mulai dari kanan kemudian hingga ke kiri.
7) Gerakan maju mundur dengan mengayunkan tombak. Gerakan ini merupan gerakan yang menggambarkan pada saat peperangan akan terjadi kekalahan dan kemenangan.
8) Gerakan mengayunkan bendera. Pada gerakan ini menandakan bahwa perang telah berakhir, serta menandakan kemenangan tentara keraton Kulisusu dalam peperangan melawan kompeni.

2. Kostum Tari Kompania

Adapun kostum yang digunakan oleh penari tari *Kompania* adalah sebagai berikut:

1. Topi hias dengan warna hitam, merah, putih, hijau dan kuning.

2. Baju lengan panjang yang berwarna hitam dan kuning pada leher, ujung lengan serta bagian depan baju.
3. Selempang yang berwarna merah dan putih
4. Celana panjang hias yang berwarna hitam, merah, putih, hijau dan kuning pada bagian depan celana.
5. Sepatu yang berwarna hitam.

3. Perlengkapan Tari *Kompania*

Adapun perlengkapan yang digunakan oleh penari tari *Kompania* sebagai berikut:

1. Tombak *(karada)*. Tombak yang digunakan dalam tarian ini terbuat dari kayu. Tombak tersebut melambangkan tentang senjata yang digunakan pada saat peperangan.
2. Bendera *(tondi)*. Bendera yang digunakan berwarna putih dengan dengan menggunakan lambang bulan dan bintang yang berwarna merah. Bulan dan bintang ini memiliki makna tentang lambang perdamaian. Dengan kita melihat bahwa bulan hanya sendirian tetapi bintang yang begitu berhambur dengan jumlah yang banyak tetapi bulan tidak diganggu.
3. Sapu tangan. Sapu tangan dalam tari *Kompania* merupakan salah satu pelengkap yang digunakan oleh keempat penari tari *Kompania saragenti albahadiri* dan *Saragenti Alfirisi.*

B. Proses Pelaksanaan Tari Kompania

1. Hari Pertama

Hari pertama, pelaksanaan tari *Kompania* pada hari pertama ini disebut juga dengan nama tari pembukaan atau tarian *Kagala-gala.* Pada hari pertama yaitu sebagai tarian pembuka, di mana para *Saragenti* atau penari melakukan tarian masih menggunakan pakaian biasa dan belum melakukan ritual doa *Meperako.* Sedangkan pelaksanaan tari *Kompania* yang sesungguhnya dilakukan hari kedua dan ketiga. Tari *Kompania* hari pertama */kagala-gala,* dihari pertama ini ditampilkan tarian diantaranya tari *Pangaro* yaitu tarian pisau atau keris. Sedangkan pada malam harinya dilanjutkan dengan tari *Lense* di *Baruga* Keraton Lipu. Pada hari pertama ini dihadiri oleh para perangkat Adat Kulisusu dan anggota masyarakat sebagai penonton.

Hal ini sesuai juga dengan kutipan informan Bapak La Ode Muh. Darman yang menyatakan bahwa:

> "Setelah selesai melaksanakan shalat Idul Fitri atau Idul Adha, sore harinya kami berkumpul semua ke Keraton Baruga untuk melakukan ritual *Kogala-gala* atau tarian pembukaan untuk menyambut ritual yang sebenarnya pada hari esoknya. Tarian ini dilakukan oleh penari *Kompania* (*Saragenti*) namun masih menggunakan pakaian biasa dan kehadiran masyarakat setempat hanya sekedar nonton. Pada acara *Kagala-gala* ini belum ada ritual doa atau *meperako* karena belum acara yang sesungguhnya dan acara yang sesungguhnya nanti pada hari kedua dan hari ketiga dan setelah itu lanjutkan dengan tarian keris atau *Pangaro* serta pada malam harinya dilanjutkan dengan

acara tari *Lense* dan tari *Ngibi*" (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Selanjutnya diperjelas juga informan bapak Lancoo yang mengatakan bahwa:

> "Setiap tahunnya setelah lebaran baik itu Idul Fitri atau Idul Adha, semua anggota perangkat adat Kulisusu harus hadir, begitu juga para pemain *Kompania* harus lebih cepat hadir di baruga. Pada hari pertama ini disebut juga sebagai hari *kagala-gala* atau hari pembukaan pertama *Kompania.* sehingga pada hari pertama ini tarian *Kompania* belum begitu sempurna, yang dipentaskan hanya tarian *Pomani* dan *Pangaro.* Pada hari pertama ini hanya empat orang yang berperan aktif yakni *Saragenti Albahadiri* dan *Saragenti Alfirisi.* Pakaian pemain *Kompania* pada hari pertama yaitu pakaian warna hitam saja dan belum menggunakan pakaian yang sesungguhnya." (Wawancara tanggal 20 Juni 2018)

Dari hasil wawancara kedua informan di atas dapat dianalisis bahwa dihari pertama masih merupakan acara *Kagala-gala* atau pembukaan untuk menyambut hari besoknya yakni hari ritual yang sebenarnya. Tarian *Kagala-gala* ini disebut juga tarian pendek dimana para penari atau tokoh-tokoh adat yang hadir belum mengenakan pakaian adat dan mereka masih menggunakan pakaian biasa.

Hari pertama pelaksanaan *Kompania* sudah ada masyarakat yang datang, tetapi mereka belum melakukan ritual pencegahan ataupun pengobatan *(Meperako)* melainkan sekedar menonton dan menyaksikan pembukaan *Kompania* pada hari pertama. Penyelanggaraan *Kompania* yang dinanti-

nantikan oleh masyarakat Kulisusu yakni pada hari kedua dan hari ketiga.

Satelah selesai ritual tarian *Kagala-gala*, dilanjutkan dengan acara *Pomaani* yang menampilkan tarian keris atau *Pangaro* dan pada malam harinya sudah dirangkaikan dengan berbagai acara menarik lainnya untuk menghibur masyarakat para pengunjung acara yang dilaksanakan di tempat yang sama yaitu di dalam *Baruga Keraton Lipu* di Desa Wasalabose.

Adapun acara yang dimaksud adalah berupa tarian tradisional Kulisusu yaitu tari *Lense*. Tari *Lense* merupakan rangkaian acara pada hari pertama pelaksanaan tari *Kompania*. Hal ini senada juga dikatakan oleh informan Bapak La Ode Muh. Darman yang menyatakan bahwa:

> "Setelah selesai shalat Idul Fitri sore harinya dimulai tarian yang namanya *Kagala-gala*. Hari pertama ini disebut *Kagala-gala* dan belum berpakaian seragam *Kompania* dan masih menggunakan baju biasa, setelah itu dilanjutkan dengan tari *Pangaro* atau tari Pake Pisau dan malam harinya ada acara malam yang diselenggarakan didepan *Baruga* dengan acara malam yaitu tari *Lense* dan tari *Ngibi*. Keesokan harinya para penari tari *Kompania* sudah menggunakan pakaian seragam *Kompani* namanya tarian *Kompania Meperako* atau disebut dengan tarian aslinya" (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa pelaksanaan ritual dari *Kompania* hari pertama diadakan selasai lebaran Idul Fitri dan Idul Adha pada sore hari yang disebut dengan tarian *Kagala-gala* atau tarian pendek sebagai pembukaan setelah itu dilanjutkan dengan tarian *Pangaro* atau

tari menggunakan pisau dan pada malam harinya dilanjutkan acara tarian seperti tari *Lense* dan tari *Ngibi*. Besoknya pada hari kedua baru diadakan tarian *meperako* atau tarian yang sesungguhnya.

Tari *Lense* sudah terjadi pada masa ratu pertama kerajaan Kulisusu yaitu Wa Ode Bilahi. Tarian ini juga merupakan manifestasi budaya masyarakat Kulisusu sejak zaman kerajaan untuk mengingatkan masyarakat Kulisusu khususnya wanita pada masa sekarang agar selalu menjaga sikap dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Kulisusu di kelurahan Lipu kabupaten Buton Utara, tari *Lense* merupakan suatu upaya pelestarian budaya daerah agar masyarakat Kulisusu tetap menjaga norma-norma yang terkandung dan disampaikan melalui tarian tersebut yang diwajibkan bagi wanita.

2. Hari Kedua

Hari kedua, pelaksanaa tari *Kompania* merupakan pelaksanaan yang sesungguhnya bila dibandingkan dengan hari yang pertma. Dalam penyelenggarannya pada hari yang kedua ini dirangkaikan dengan beberapa ritual yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu pelengkap dalam pelaksanaan kompania setiap hari raya Islam.

Tari *Kompania* pada hari yang kedua ini disebut juga tarian *Meperako* yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat Kulisusu khususnya Desa Wasalabose, di mana pada hari kedua ini merupakan hari pelaksanaan ritual yang sesungguhnya yaitu pelaksanaan ritual pencegahan dan pengobatan (*meperako*)

secara terbuka kepada seluruh masyarakat di tempat yang sama yaitu di lapangan *Baruga* Keraton Lipu.

Waktu pelaksanaan ritual selesai shalat ashar sampai magrib kurang lebih dua jam. Pada hari kedua ini dimana para penari *kompania* maupun para perangkat adat *Sara Kulisusu* sudah menggunakan pakaian adat karena upacara sakral sudah akan segera dimulai.

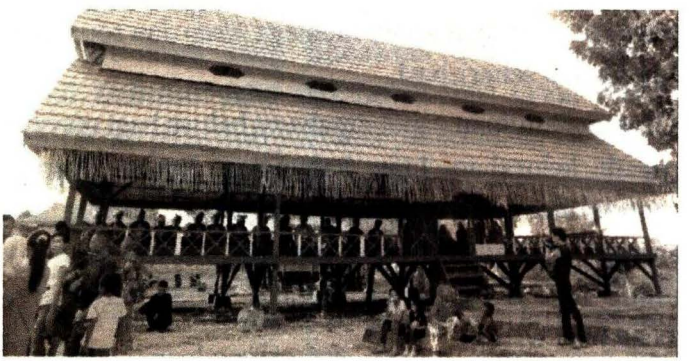

Gambar 9. Anggota perangkat adat berada di dalam Baruga

Gambar di atas merupakan gambar perangkat adat keraton Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang sedang menyaksikan proses jalannya tari *Kompania* di halaman baruga. (dokumentasi diambil peneliti pada hari kedua pelaksanaan *Kompania* ketika sedang berlangsung).

Dalam pelaksanaannya, *Kompania* pada hari yang kedua ini, para penari *Kompania (Saragenti)* harus sudah berada ditempat pelaksaan (depan baruga) terlebih dahulu. Hal ini untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan segala pertunjukan yang akan dipentaskan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan bapak Audi yang mengatakan bahwa :

"Kalau pada hari yang pertama *Kompania* biasanya belum terlalu banyak yang datang. Karena hari pertama itu masih pembukaan, nanti hari kedua baru banyak orang. Kalau kami harus datang lebih cepat sebelum banyak orang yang datang, biasanya sebelum shalat ashar kami sudah datang, tapi biasanya juga nanti selesai shalat. " (wawancara, tanggal 23 Maret 2018)

Pelaksanaan *Kompania* diperankan oleh penari yang sudah terlatih dalam memainkannya. Selain itu, para penari *kompania* tidak ditentukan sembarang orang, seperti halnya dengan para penari tari lainnya bisa dilakukan oleh sembarang orang. Sedangkan pada tarian *Kompania* yang ada di Kecamatan Kulisusu dipercaya bahwa yang melakukan tarian *Kompania* tersebut merupaka keturunan orang yang pernah melakukan sebelumnya. Dalam hal ini para pemain *Kompania* merupakan orang yang sudah ditentukan adat yang mempunyai keturunan.

Pelaksanaan tari pada umumnya selalu diiringi dengan musik tradisional. Alat musik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, sama halnya dengan perlengkapan atau alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian *Kompania.*

Pada hari kedua pelaksanaan kompania tersebut, sama halnya dengan para penari *Kompania (saragentni)* pemain musik harus lebih awal datang di tempat pelaksanaan *Kompania.* Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Kulisusu yang berada di Luar Benteng Kraton dan warga yang berada di dalam benteng khususnya di Desa Wasalabose. Bunyi musik yang dimainkan para pemain menandakan bahwa permainan *Kompania* akan segera dilaksanakan. Hal ini sesuai penuturan

informan bapak Rudy salah satu pemain musik gendang *(tepe)* dalam *Kompania* mengatakan bahwa :

> "Di sini banyak yang tahu memukul gendang tapi kalau untuk saya masih ada keturunan dulu dari pemain musik K*ompania.* Kalau saya biasanya pergi di baruga sebelum datang teman-teman yang lain, karena rumahku juga dekat dengan baruga. Biasanya saya dengan teman yang lain, pemain musik itu sudah memainkan musik walaupun teman belum datang. Supaya banyak orang datang cepat di baruga" (wawancara, tanggal 24 Maret 2018)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemain musik *Kompania* baik pemain gendang atau pemain gong harus lebih cepat ketempat pelaksanaan *Kompania.* Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat agar datang menyaksikan *Kompania.*

Setelah pemain *Kompania* sudah lengkap, maka permainan *Kompania* atau pertunjukan tari *Kompania* segera dilaksanakan. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya pemain berada ditempat masing-masing sesuai dengan perannya. Para pemain *Kompania* khusus *saragenti alfirisi* dan *saragenti albahidiri* berada di tengah lapangan depan baruga, sedangkan para penjaga berada tepat dibelang pemain *Kompania* (penari *Kompania*). Setelah pemain *Kompania* berada ditempatnya kemudian pertunjukan *Kompania* akan dilaksanakan, kemudian diringi dengan pemain musik memulai memukul gendang dan diringi dengan memukul gong.

Sebelum gendang dan gong dibunyikan dan sebelum memulai gerakan tari kompania diawali dengan sebuah nyanyian yang diawali dengan pemain *Kompania saragenti*

Alfirisi (pemain bendera) dengan menyanyikan (disambut dengan teriakan):

"Eee... Lathadhe sau saumo lae....", (Adat itu tidak ada habis-habisnya. Setelah itu dibalas dengan dengan pemain *Kompania saragenti Albahadiri* (pemain tombak) dengan menyanyikan:

"Eee... Ladhae kansoramino lae...." (sambung menyambung generasi kegenersi) Kemudian pemain *Kompania* pemegang bendera dan pemain pemegang tombok, bersama sama berteriak:

"uuuuuu....."

Setelah pemain *Kompania* menyerukan secara bersama-sama kata *"uuuuu...."* Pada saat itu pemain *Kompania* melakukan gerakan tarian *Kompania* dengan diiringi musik gendang dan gong.

Gambar 10. Penari Kompania pada saat memulai tarian Kompania

Gambar di atas tampak penari *(Saragenti)* lengkap dengan pakaian asli *Kompania* untuk melaksanakan tarian asli atau tarian *Meperako* yang dilakukan pada hari kedua. Pada gambar di atas tampak empat orang *saregenti* yang terdiri dari dua orang penari tombak (tengah), dua orang penari bendera (samping kiri dan kanan) serta dua orang penjaga keamanan (berada dibelakang penari kompania dengan memakai pakaian hitam polos). Gambar di atas tampak empat orang penari sedang melakukan tarian kompania dengan posisi penari tombak berada ditengah dan penari bendera berada samping kiri dan kanan yang mengekspresikan sebuah perang.

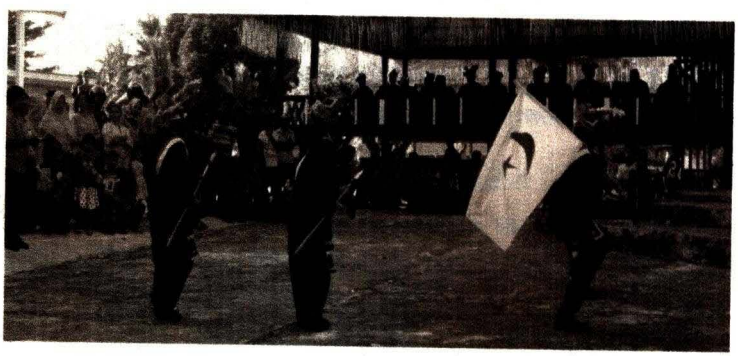

Gambar 11. Gerakan Tombak ke depan

Gambar di atas mengambarkan bentuk gerakan *Kompania* dengan cara memainkan tombak ke arah depan. Hal ini menggambarkan peristiwa masa lampau dalam melakukan peperangan melawan penjajah. Gerakan tersebut tampak ketika seorang tentara dalam menyerang mush ke depan.

Hadirnya Tari *Kompania* pada perayaan Idul Fitri dan Idul Adha memiliki tujuan tersendiri yaitu sebagai proses penyatuan

untuk merayakan kemenangan. Kemenangan pada Idul Fitri merupakan kemenangan umat Islam karena telah berperang melawan hawa nafsu pada bulan Ramadhan. Sedangkan pada hari raya Idul Adha merupakan kemenangan untuk merayakan kemenangan umat Nabi Ibrahim dan Ismail dalam melawan godaan iblis dalam menjalankan perintah Allah.

Dalam pelaksanaan *Kompanai* (Tari *Kompania*) terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan. Ritual dalam pelaksanaan *Kompania* tentu mempunyai beberapa fungsi, hal ini dipercaya oleh masyarakat Kulisusu bahwa pelaksanaan *Kompania* sangat sakral. Fungsi ritual pada sebuah karya seni sudah tidak asing lagi dibicarakan, karena seni bersifat secara universal. Tetapi dalam ruang ligkup seni tari seperti seni Tari *Kompania* memiliki fungsi ritual bagi masyarakat Kulisusu karena dianggap dapat mendatangkan keberkahan dan sebagai sarana penyembuhan.

Dalam pelaksanaan *Kompania* pada hari yang kedua dilakukan dengan sebuah ritual, masyarakat Kulisusu mengenal dengan istilah *Meperako*. *Meperako* adalah suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kulisusu dengan memberikan anak-anak/orang dewasa dan saudaranya/keluargannya untuk digandeng/digendong oleh pemain *Kompania* sambil membacakan doa dengan cara dinyanyikan.

Pelaksanaan kompania pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dikenal dua sistem ritual yaitu ritual pencegahan dan ritual pengobatan penyakit. Pelaksanaan ritual ini pada hari kedua ini dilaksanakan langsung di kediaman baruga dan ritual di rumah-rumah warga. Dan pada hari kedua tarian ini hanya bisa dilakukan di dalam lingkungan Keraton Lipu di Desa Wasalabose, oleh karena itu tidak boleh diundang keluar dari

wilayah keraton dan setiap yang akan melakukan pengobatan harus datang langsung ke Keraton Lipu. Ritual pencegahan dan pengobatan di Baruga yaitu masyarakat Desa Wasalabose datang sendiri di baruga untuk melakukan ritual sedangkan ritual di rumah-rumah terjadi ketika seseorang warga datang meminta kepada para penari untuk datang menari di rumahnya, kegiatan ini disebut *mepeungke* (mengundang). Lanjut ungkap Bapak La Ncoo yang menyatakan sebagai berikut:

> "Dalam tari *Kompania* masyarakat yang akan melakukan ritual doa pencegahan dan pengobatan *meperakao*, ada yang datang langsung ke tempat acara dan ada pula masyarakat datang mengundang penari untuk datang melakukan ritual tarian di rumahnya (*mepeungke*) asal jangan diluar tempat yang telah ditetapkan. Untuk hari kedua hanya disekitar lingkungan Keraton tidak boleh keluar dari Keraton. Begitu juga kalau ada orang yang rumahnya di luar benteng keraton ini dan dia ingin mengundang agar melakukan ritual di rumahnya pada hari kedua ini, bisa meminta salah satu warga desa Wasalabose untuk dipakai rumahnya agar dilakukan tari *Kompania*." (Wawancara tanggal 20 Juni 2018)

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa masyarakat yang hendak melakukan ritual pencegahan dan pengobatan (*meperako*), bisa datang langsung ditempat dan bisa datang juga mengundang penari untuk datang melakukan ritual di rumah warga dalam wilayah lingkungan Keraton Desa Wasalabose. Sedangkan masyarakat yang berada di luar benteng pada hari kedua belum mempunyai kesempatan untuk melakukan tarian *Kompania* di rumahnya. Dalam hal ini masyarakat yang berada di luar benteng belum bisa mengundang penari *Kompania*

untuk datang di rumahnya. Masyarakat di luar benteng bisa mengadakan ritual *meperako* ketika datang langsung di tempat pelaksanaan *Kompania* yakni di depan baruga. Selain itu masyarakat yang berada di luar benteng, bisa juga mengundang penari *Kompania* untuk melakukan ritual sesuai yang diiginkan, tetapi harus dilaksanakan di salah satu rumah warga desa Wasalabose tepatnya rumah warga yang berada di dalam benteng Keraton Kulisusu.

Berikut akan dijelaskan rangkaian pelaksanaan ritual *meperako* pada hari ke dua pelaksanaan *Kompania* di depan baruga dan pelaksanaan ritual *meperako* dengan cara *mepeungke* (mengundang) yang dilaksanakan di depan rumah warga.

a. Proses Ritual Pencegahan dan Pengobatan (*Meperako*)

Dalam ritual *meperako*, masyarakat yang mau melakukan pencegahan dan pengobatan langsung datang di tempat acara tarian yaitu di baruga Keraton Lipu pada saaat pelaksanaan kompania. Setelah penari melakukan tarian, para penari mulai beralih kepenonton menyambut para pasien yang mau berobat dan para pasien juga segera menuju kesalah satu penari untuk melakukan ritual pencegahan dan pengobatan (*meperako*).

Setelah itu pasien menyampaikan niat dan maksud mereka dan bagi yang sakit mereka meminta kesembuhan dan bagi yang sehat mereka meminta dihindarkan atau dijauhkan dari berbagai penyakit. Setelah itu penari segera meraih pasien dan jika pasien anak-anak maka langsung digendong dan kalau pasien orang dewasa, maka digandeng saja lalu penari mulai berniat dan melakukan doa, meminta kepada sang Khalik Tuhan Yang Maha Esa agar keinginannya dikabulkan.

Doa itu diucapkan dalam bentuk lagu sambil berjalan keliling dengan menggendong atau menggandeng pasien bagi orang besar hingga beberapa saat hingga selesai dan setelah selesai pasien memberikan sejumlah uang seikhlasnya kepada penari dengan tujuan bahwa uang tersebut sebagai mahar yang dipercaya sebagai syarat diterimanya doa tersebut. Hal ini dikatakan oleh informan Zaliman yang menyatakan bahwa:

> "Setiap pasien yang datang itu untuk yang berniat anaknya untuk *meperako*, kami sambut dengan baik. Kalau anak-anak kami menggendong dan menggandeng bagi orang dewasa sambil mendoakan pasien, meminta kepada sang pencipta sesuai hajat masing-masing. Doa tersebut diucapkan atau dibaca dalam bentuk lagu *Kompania* sambil berjalan berkliling dalam lapangan hingga beberapa saat sampai selesai. Setelah kembali memberikan anak kepada orang tuanya pasien memberikan uang sebagai mahar. Uang tersebut seikhlasnya saja tujuannya sebagai syarat agar doa kita diterima" (wawancara, tanggal 26 Maret 2018)

Setiap orang yang melakukan ritual *meperako* baik anak-anak atau orang dewasa itu harus didoakan dengan cara sambil digendong atau digandeng berjalan keliling dalam lapangan. Setelah selesai berkeliling kemudian pasien memberikan uang kepada penari yang telah menggendongnya sebagai mahar syarat agar doa cepat terkabulkan baik pasien yang mau melakukan ritual pencegahan maupun pengobatan penyakit yang mereka alami.

Gambar 12. Penari Kompania Setelah Selesai Menari

Gambar di atas menjelaskan setelah selesai pertunjukan tari *Kompania*, pemain bergegas menenuju ke penonton yang sudah lama menunggu ritual *Kompania*. Ke empat penari *Kompania* di atas sedang berada di dekat orang yang datang menonton *Kompania* sambil menunggu yang akan melakukan ritual. Sedangkan masyarakat yang datang menonton tari *Kompania* juga mendekatkan diri dan menyerahkan anaknya untuk digendong dan digandeng oleh penari *Kompania*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bapak Zaliman yang mengatakan bahwa:

> "Kalau kami sudah selesai menari *Kompania* kami langsung menuju ketempat penonton yang berada di samping kiri kami, begitu juga para penonton akan segera datang kepada kami yang akan melakukan ritual *meperako*" (wawancara, tanggal 26 Maret 2018)

Pernyataan di atas menjelaskan setiap selesai melaksanakan tarian *Kompania* akan dilaksanakan juga ritual *meperako* yang berada di depan baruga. Hal ini merupakan rangkaian pelaksanaan *Kompania* pada hari raya Idul Fitri maupun hari raya Idul Adha.

Gambar 13. Ritual Meperako Dengan Cara di Gendong

Dari gambar di atas tampak seorang pasien anak-anak yang sedang melakukan ritual dengan cara digendong oleh salah satu penari kompania. Sebelum anaknya digendong orang tua si anak akan menyampaikan niatnya kepada penari kompania. Hajatan seseorang yang melakukan ritual *Meperako* berbeda-beda. Ada beberapa yang melakukan ritual *Meperako* karena beberapa alasan, diantaranya pernah berniat untuk anaknya yang pernah sakit apabila sembuh cepat ketika ada kompania dibaruga anaknya akan di ritual *Meperako*, selain itu ada juga masyarakat yang berniat dalam *Meperako* agar anaknya tidak nakal dan tidak sakit-sakit. sementara itu penari sedang menggandeng pasien berdoa sambil berjalan mengitari dalam lapangan depan baruga *Lipu*.

Gambar 14. Ritual Meperako digendong

Dari gambar di atas terlihat bahwa seorang pasien yang digendong (*Meperako*) oleh orang tuanya dengan cara berkeliling di depan baruga sambil dikawal oleh penari *Kompania*. Orang yang melakukan ritual *Meperako* di atas sedang melakukan pencegahan, tampak anak-anak yang sedang melakukan pencegahan supaya dia terhindar dari berbagai macam penyakit dan supaya anak tersebut menjadi kuat dan tidak mudah diserang penyakit, dan penari *Kompania* sedang berjalan sambil membacakan doa supaya anak tersebut dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan jin atau mahluk halus.

Doa yang dibacakan sambil dinyanyikan oleh pemain *Kompania* disesuaikan dengan permintaan oleh para pasien atau orang yang melakukan ritual *Meperako*. Salah satu doa atau nyanyian yang dilakukan pada saat melakukan ritual *Meperako* untuk anak-anak yang sedang sakit agar diberikan kesembuhan yaitu sebagai berikut:

> *"eeeee.....Kabarakatino kulisusu pomoniakoko kau wara-waraka ngkana rumbia wengke kau koumuru ondau ise umopipi idaa rinasiu kapi"*

Maksud dalam doa yang dibacakan dengan cara dinyanyikan oleh pemain *Kompania* adalah meminta keberkatan tanah Kulisusu agar anak yang digendong dalam acara ritual *Meperako* diberikan kesehatan, diberi umur panjang dan tidak pernah merasakan sakit selama hidupnya (tidak pernah merasakan penyakit). Selain itu bisa juga dengan membacakan doa sebagai berikut:

> *"eeeee.....beku pomoniakoko ikawasano apu bei ondau umuru bou wara-waraka saumuru jamani ngkana rumbia wengke ngkana nipa tekaka"*

Maksud dalam bacakan doa di atas dengan cara dinyanyikan oleh pemain *Kompania* adalah meminta keberkatan kepada Allah yang Maha Pencipta agar diberikan diberikan umur panjang, dan kesehatan selama hidupnya (tidak pernah merasakan penyakit).

Doa yang dibacakan dengan cara dinyanyikan di atas dilakukan beberapa kali setiap ada yang melakukan ritual *Meperako*. Sambil mengelilingi lapangan yang berada di depan baruga Keraton Kulisusu tepatnya di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Dalam pelaksanaan ritual *Meperako* tidak hanya anak-anak tetapi bisa juga dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua.

Gambar 15. Ritual Meperako digandeng

Dari gambar di atas tampak seorang pasien atau anak-anak yang sedang *Meperako* di *Kompania* dengan cara digandeng sambil berjalan, sementara itu penari sedang menggandeng pasien berdoa sambil berjalan mengitari dalam lapangan depan baruga *Lipu*. Setelah selesai mengintari lapangan akan dikembalikan kepada orang tuanya. Setelah itu ketika masih ada yang melakukan ritual lagi akan diterima lagi. Dalam melakukan ritual *Meperako* tidak mengenal laki-laki atau perempuan.

Gambar 16. Seorang pasien sedang digandeng (Meperako)

Dari gambar di atas tampak seorang pasien yang sedang *Meperako* di *Kompania* dengan cara digandeng sambil berjalan, pasien tersebut berhajatan ketika dia sehat dia akan datang *Meperako* di *Kompania* sementara itu penari sedang menggandeng pasien berdoa sambil berjalan mengitari dalam lapangan depan baruga *Lipu*. Ritual ini dilakukan berulang setiap selesai melakukan tarian *Kompania* sampai batas waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menurut kepercayaan masyarakat penari *Kompania* ini sangat ditakuti kalangan jin sehingga bila ada pasien yang sakit karena gangguan jin maka orang tersebut langsung sembuh setelah melihat tentara penari *Kompania*.

Gambar 17. Ritual Meperako

Dari gambar di atas terlihat bahwa seorang pasien yang digandeng (*Meperako*) sedang melakukan pencegahan, tampak orang tua yang sudah lanjut usia yang sedang melakukan pencegahan supaya dia terhindar dari berbagai macam penyakit dan supaya masih diberi umur panjang. Penari kompania sedang berjalan sambil membacakan doa supaya orang tua tersebut tersebut dijauhkan dari segala penyakit dan gangguan jin atau mahluk halus.

b. Mengundang Penari di Rumahnya (*Mepeungke*)

Mepeungke adalah sebuah tradisi dimana seorang pasien atau masyarakat mengundang para penari *Kompania* untuk datang melakukan ritual tari *Kompania* di rumah pasien yang terjadi dalam wilayah tertentu. Ritual di hari kedua ini hanya diperbolehkan bagi masyarakat yang ada di wilayah Keraton Desa Wasalabose saja, tidak boleh keluar dari itu karena sudah tradisi dari leluhur dan kalau ada yang melanggar dipercaya akan terjadi malapetaka. Biasanya kegiatan *Mepeungke* ini dilakukan setelah melakukan ritual *Meperako* di lapangan baruga penari langsung menuju ke rumah pasien yang telah menunggu mereka. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu informan bapak Sumanti yang mengatakan bahwa:

> "Kalau ada yang datang *Mepeungke* untuk ditarikan *Kompania* di rumahnya kami akan pergi. Setelah kami selesai menari *Kompania* di baruga dilanjutkan dengan *Meperako* depan baruga. Setelah selesai kemudian kami menari lagi. Setelah selesai kami menari lagi baru kami bisa pergi di rumah warga yang sudah mengundang tadi. Itu sudah ketentuan adat, sebelum kami pergi di rumahnya yang mengundang kami harus menari terlebih dulu di baruga. Kalau kami melanggar aturan itu, kami takut akan terkena *balakai kampo* (malapetaka)" (wawancara, tanggal 18 Maret 2018)

Pernyataan informan di atas menjelaskan aturan dalam pelaksanaan kompania bila ada warga desa Wasalabose yang mengundang penari *Kompania* di depan rumahnya. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara terlebih dahulu melakukan tari *Kompania* di depan baruga dirangkaikan dengan

Meperako, setelah itu dilanjutkan lagi dengan melakukan tarian *Kompania* kembali. Setelah selesai bisa langsung ke tempat rumah orang yang telah mengundang tersebut. Berikut salah satu dokumentasi penelitian ketika mengikuti peserta *Kompania* menuju kesalah satu rumah warga yang telah mengundang.

Pada saat menuju ke tempat rumah warga yang mengundang *Kompania* tersebut selama perjalanan diringi dengan pemain musik gendang. Hal ini sesuai dengan penuturan informan bapak Rudy yang mengatakan bahwa:

> "Selama menuju rumah orang yang mengundang tersebut kami iringi dengan memukul gendang sampai di depan rumahnya, begitu juga sebaliknya ketika kami sudah selesai pada saat kami pulang selama perjalanan menuju baruga akan diiringi dengan pemukulan gendang" (wawancara, tanggal 24 Maret 2018)

Pernyataan di atas mejelaskan bahwa dalam perjalanan menuju rumah warga yang mengundang *Kompania* akan diringi dengan pemukulan gendang. Setelah selesai melaksanakan kompania di rumah warga yang mengundang akan segera pergi kembali di baruga untuk melaksanakan *Kompania* yang selanjutnya. Dalam perjalanan menuju baruga akan diselingi dengan pemukulan gendang.

Gambar 18. Suasana ritual Meperako di rumah warga yang mengundang (mepeungke)

Gambar di atas terlihat penari yang sedang meminta izin sambil berjabat tangan dengan yang mengundang. *Kompania* yang dilakukan di rumah warga yang mengundang dikawal oleh seseorang yang sudah dipercaya *Kapitano Lipu* dalam mengawasi jalannya *Kompania* baik di depan baruga dan di rumah warga yang mengundang. Setelah menari mereka akan berpamitan pada tuan rumah dengan mengatakan *"ingkai beto pesangomo laee, uuuuu"* (kami sudah mau pamit (dengan teriakan) dan mereka akan kembali menari di depan baruga.

Dalam melakukan tarian *Kompania* di rumah warga berdasarkan salah seorang informan mengatakan bahwa pementasan tarian *Kompania* di rumah warga dan di depan baruga mempunyai perbedaan. Pelaksanaan *Kompania* yakni tarian baruga harus secara lengkap yaitu tarian pendek dan tarian panjang. Sedangkan di rumah warga yang mengundang biasanya dibatasi dengan mengetahui status pasien atau orang yang mengundang. Jika kalau orang yang mengundang adalah

seorang bangsawan, maka dalam pementasan tari *Kompania* harus secacra lengkap yakni tarian pendek dan tarian panjang. Sedangkan ketika orang yang mengundang tersebut adalah masyarakat biasa pementasan *Kompania* bisa hanya tarian pendek saja. Hal ini diketahui dengan penuturan informan bapak Zaliman yang mengatakan bahwa:

> "Kalau kami menari di depan baruga itu harus lengkap gerakan pendek dan gerakan panjang. Tapi kalau di rumah warga yang mengundang biasanya hanya gerakan pendek saja tergantung dari orang yang mengundang. Kalau orang yang mengundang itu orang bangsawan maka kami pentaskan secara lengkap tapi kalau masyarakat biasa hanya tarian pendek saja" (wawancara, tanggal 26 Maret 2018)

Dalam ritual mengundang ini, penari langsung melakukan tarian setelah mengetahui maksud dan tujuan pengundang atau pasien. Para penari berniat untuk malakukan tarian sesuai hajat pengundang. *Mepeungke* ini penari hanya datang menari di rumah pasien setelah itu penari langsung berjabat tangan dengan pengundang lalu pemberian mahar dengan seikhlasnya dari pasien dan tidak lagi ada ritual gendong atau *Meperako* seperti ritual langsung di depan baruga. Hal ini seperti pernyataan La Ncoo yang menyatakan bahwa:

> "Tempat pelaksanaan tari *Kompania meperako* pada hari kedua berada di dalam wilayah Keraton Kulisusu. Depan baruga Lipu dan di hari kedua ini tidak boleh dilakukan di tempat lain selain dalam wilayah keraton saja di desa Wasalabose. Adapun yang dari luar yang mau melakukan pengobatan harus hadir di Keraton Baruga Lipu dan belum bisa diundang keluar benteng. Jika ada yang mengundang

di luar benteng itu bisa dilakukan pada hari ketiga. Di acara mengundang atau *Meungke* ini, penari hanya datang menari saja di rumah pasien sesuai niat dan hajat pengundang tanpa ada ritual *Meperako* atau gendong. Setelah menari langsung berjabat tangan dan pemberian mahar seadanya dari pasien dan setelah itu penari langsung pamit kembali lagi ke lapangan baruga untuk melakukan tarian babak selanjutnya" (Wawancara tanggal 20 Juni 2018)

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tempat pelaksanaan tarian *Kompania* pada hari kedua *Meperako* hanya dalam wilayah keraton Kulisusu di depan baruga. Oleh karenanya bagi setiap yang mau berobat atau mengundang (*Mepeungke*) yang berada diluar wilayah Keraton harus datang langsung di Keraton Lipu tak terkecuali siapapun kecuali perayaan dihari ketiga baru bisa di bawah keluar dan itupun hanya dalam wilayah Ereke dan Lipu Kecamatan Kulisusu dan kalau dibawah keluar dipercaya akan terjadi malapetaka yang melanda. Dalam acara *Meungke* ini penari hanya datang menari saja sesuai niat pengundang lalu berjabat tangan kepada pasien tanpa ada ritual gandeng atau gendong seperti yang dilakukan di lapangan baruga Keraton Lipu.

Gambar 19. Suasana menuju ke baruga setelah dari rumah warga yang mengundang (Mepeungke)

Pelaksanaan *Kompania* pada hari yang kedua ini dilaksanakan di depan baruga dan di rumah warga Desa Wasalabose yang mengundang. Akan tetapi pelaksanaan *Kompania* banyak dilakukan di depan baruga dibandingkan dengan pelaksanaan *Kompania* di rumah warga.

Berdasarkan uraian dari beberapa informan dalam pelaksanaan *Kompania* pada hari kedua mempunyai aturan adat yang harus dipatuhi. Aturan tersebut seperti aturan dalam melaksanakan susunan pelaksanaan *Kompania* mulai dari pementasan tari *Kompania* hingga melangsungkan ritual *Meperako*. Kemudian setelah melakukan *Meperako* akan dilanjutkan kembali tarian *Kompania* di depan baruga yang dilakukan secara lengkap yakni gerakan panjang dan gerakan pendek.

Dalam pelaksanaannya akan disaksikan oleh banyak orang penonton yang datang menyaksikan pementasan *Kompania* atau yang sengaja datang datang dengan tujuan untuk *Meperako*. Selain itu, pada hari kedua tersebut akan

disaksikan pula oleh *kapitano suludhadu, lakino* Kulisusu dan semua anggota perangkat adat yang berada di dalam baruga.

Pada hari kedua pementasan *Kompania* tidak bisa dilakukan di luar benteng Kulisusu seperti halnya yang diungkapkan beberapa informan. Hal ini sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Kulisusu khususnya dalam melaksanakan *Kompania.* Ketetapan tersebut telah berjalan puluhan tahun yang lalu, dan apabila dilanggar peraturan tersebut akan mendapat bahaya (malapetaka) yang dirasakan oleh tanah *Kulisusu* (masyarakat *Kulisusu*) berupa bencana. Selain dirasakan oleh banyak masyarakat *Kulisusu* akan banyak dirasakan juga oleh para pelaksana *Kompania* khususnya para perangkat adat.

Karena itu, pelaksanaan *Kompania* tidak sembarang dilaksanakan dan dipentaskan, karena pelaksanaan *Kompania* dianggap dan dipercaya oleh masyarakat Kulisusu sangat sakral dan banyak mendatangkan keberkahan dalam pelaksanaannya. Salah satu yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Kulisusu dalam pelaksanaan *Kompania* pada hari kedua tersebut adalah pelaksanaan tari kompania dan ritual *Meperako* di depan baruga.

Selain tarian *kompania* dan ritual *Meperako* yang menjadi pusat perhatian masyarakat yang datang pada saat menyaksikan *Kompania* ada hal lain yang membuat masyarakat untuk datang. Hal tersebut sangat dipercaya masyarakat Kulisusu bahwa ketika pelaksaan *Kompania* berlangsung masyarakat dengan sendirinya akan datang melihat *Kompania* yang berada di baruga. Tarian *Kompania* atau pelaksanaan kompania di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah pelaksanaan *Kompania* dalam memeriahkan

hari besar Islam. Hal ini dapat dipersamakan dengan peristiwa masa lampau bahwa dalam pelaksanaannya tari *Maniu* pada waktu masa lampau adalah pelaksanaan yang diselenggarakan dengan rasa kegembiraan setelah memenangkan sebuah peperangan. Hingga akhirnya tari *Maniu* lebih dikenal dengan tari *Kompania* untuk pelaksanaannya tetap masih berfungsi untuk memeriahkan hari kemenangan.

Pelaksanaan kompania pada hari kedua begitu banyak disaksiakan oleh penonton yang datang dari berbagai daerah. Begitu banyaknya penonton *Kompania* yang datang dalam menyaksikan *Kompania* mengakibatkan kepadatan di depan baruga hingga sampai di gerbang depan menuju rumah adat baruga.

Gambar 20. Suasana Penonton Pada Hari Pelaksanaan Kompania

Gambar di atas memperlihatkan suasana masyarakat yang datang menonton dan menyaksiakan pelaksanaan *Kompania* yang begitu banyak.

3. Hari Ketiga

Pelaksanaan hari ketiga *Kompania* merupakan pelaksanaan hari terakhir tari *Kompania* pada hari raya Idul

Fitri dan Idul Adha. Pada hari ketiga terhitung setelah selesai sembahyang shalat Idul Fitri pelaksanaan *Kompania* di dalam benteng maupun di luar benteng dikenal sebagai hari terakhir pelaksanaan *Kompania.* Setelah selesai pada hari yang ketiga akan diselenggarakan lagi *Kompania* pada hari raya Idul Adha.

Pada hari ketiga pelaksanaan *Kompania* sudah bisa dilaksanakan dan diadakan di rumah masyarakat atau warga yang berada di luar benteng keraton. Di mana pada hari pertama dan hari kedua dilaksanakan di dalam benteng yakni di Desa Wasalabose. Hari ketiga pelaksanaan *Kompania* adalah pelaksanaan *Kompania* sebagai penghargaan kepada *Kapitano Lipu.*

Pada hari ketiga pelaksanaan *Kompania* dilaksanakan dikediaman *Lakino Lipu* yang terletak di wilayah Ereka Kelurahan Bangkudu Kecamatan Kulisusu. Tari *Kompania* yang diadakan di rumah *Lakino Lipu* merupakan pelaksanaan tarian *Kompania* untuk meminta izin untuk pelaksanaan *Kompania* pada hari yang ke tiga. Setelah itu pelaksanaan *Kompania* pada hari ketiga dilaksanakan di kediaman *Kapitano Lipu.*

Tarian *Kompania* yang dilaksanakan di hari ketiga di kediaman *Kapitano Lipu* adalah sebagai wujud penghargaan, karena pada hari ketiga tersebut merupakan hak kapitano lipu untuk pelaksanaan *Kompania.* Setelah selesai pelaksanaan di kediaman *Kapitano Lipu* sudah bisa dilaksanakan di rumah warga yang sudah mengundang *(Mepeungke)* terlebih dahulu di *Kapitano Suludhadhu* atau di *Pande gau* yang sudah dipercayakan oleh *Kapitano Suludhadhu.* Hal tersebut seperti penuturan informan Bapak La Ode Muh. Darman yang mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan *Kompania* pada hari ketiga merupakan pelaksanaan yang dilakukan di luar benteng Kulisusu. Pada hari ketiga itu merupakan haknya *Kapitano Lipu*, jadi pelaksanaan yang dilakukan di *Kapitano Lipu* tersebut merupakan penghargaan kepada *Kapitano Lipu*, sedangkan pelaksanaan *Kompania* di kediaman *Lakino Lipu* untuk meminta izin akan dilaksanakan *Kompania* di hari yang ketiga. Tetapi untuk hari yang ketiga itu adalah haknya *Kapitano Lipu*" (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Dari pernyataan informan di atas dijelaskan bahwa pelaksanaan *Kompania* pada hari terakhir merupakan pelaksanaan acara *Kompania* setelah hari raya Idul Fitri yang diselenggarakan di luar benteng Keraton Kulisusu yang berada di Desa Wasalbose. Pelaksanaan *Kompania* yang ketiga harinya sebagai terakhir atau penutup, dan dari segi pelaksanaan ritual sama dengan pelaksanaan pada hari kedua yang diadakan di lapangan baruga Keraton Lipu. Namun yang membedakan adalah tempatnya yang lebih luas. Di mana pada perayaan pada hari ketiga ini acara tarian *Meperako* sudah bisa dilakukan di rumah warga yang mengundang sedangkan acara *Mepeungke* sudah lebih luas yakni mencakup di wilayah Ereke (Kelurahan Bangkudu) dan Lipu (kelurahan Lipu) Kecamatan Kulisusu karena kedua tempat ini merupakan ibu kota kerajaan Kulisusu pada waktu lampau.

Seperti dijelaskan informan bapak Sumanti yang menyatakan bahwa:

"Di hari ketiga tari *Kompania* sudah dilaksanakan di rumah *Lakino Lipu* jadi semua orang yang datang melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit sudah *Meperako* di

sana. Terkecuali ada yang mengundang (*Mepeungke*) ke rumahnya untuk menari di rumahnya dan itupun hanya dalam wilayah Ereke dan Lipu saja dan tidak boleh di luar wilayah tersebut dan itu sudah menjadi tradisi dari leluhur-leluhur kita" (wawancara, tanggal 18 Maret 2018)

Dari pernyataan di atas dapat dianalisis bahwa pada hari yang ketiga tari *Kompania* sudah diadakan di rumahnya *Lakino Lipu*, di mana semua orang yang datang melakukan ritual pencegahan dan pengobatan penyakit sudah *Meperako* di sana. Kecuali ada yang mengundang (*Mepeungke*) untuk datang menari di rumah baru bisa keluar namun hanya bisa melayani di dalam wilayah Ereka dan Lipu saja.

Sama halnya dengan pelaksanaan *Kompania* pada hari yang kedua, sebelum melakukan *Kompania* di rumah warga yang mengundang terlebih dahulu akan dilaksanakan di baruga. Begitu juga pada hari yang ketiga, sebelum melaksanakan *Kompania* di rumah warga yang mengundang pelaksanakan *Kompania* pertama dilaksanakan di depan baruga. Hal ini sesuai dengan informan bapak Zaliman yang mengatakan bahwa:

"Untuk hari terakhir kompania sebelum kami pergi dirumah warga baik itu di rumahnya *Lakino Lipu* kami menari dulu di baruga satu kali, setelah itu baru kami pergi di rumah orang yang sudah mengundang kami" (wawancara, tanggal 26 Maret 2018)

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan *Kompania* diluar benteng terlebih dahulu dilaksanakan di halaman baruga. Hal ini sudah menjadi aturan yang sudah ditetapkan oleh adat dari sejak dulu hingga sampai sekarang.

Tempat yang digunakan dalam pertunjukan tari *Kompania* pada hari ketiga yang pertama yaitu di depan baruga sebagai awal kegiatan (di halaman depan Keraton Kulisusu, karena tempat ini merupakan tempat pertama kalinya tari *Kompania* dipertonton) setalah menyusul ke kediaman *Lakino Lipu*. Setelah selesai akan menuju ke tempat *Kapiatano Lipu*. Waktu yang digunakan pada pertunjukan tari *Kompania* pada hari ketiga ini adalah mulai dari pukul 15.30 sampai selesai dan bahkan sampai sebelum magrib. Peralatan musik yang digunakan pada hari ketiga, sama dengan hari-hari sebelumnya yakni gong dan gendang. Perbedaanya dengan hari ketiga, pada hari kedua peralatan akan disimpan di bawah baruga atau di depan baruga (sesuaikan kondisi keadaan), tapi pada hari ketiga akan menggunakan mobil sebagai sarana transportasi untuk berkeliling menuju ketempat yang sudah mengundang kompania tersebut.

Gambar 21. Anggota Kompania Menuju Rumah Pengundang

Gambar di atas terlihat bahwa para penari *Kompania* menggunakan mobil sebagai alat transportasi ketika menuju

kesalah satu rumah orang yang sudah mengundang *Kompania.* Hal ini untuk mempercepat pelaksanaan *Kompania* dari rumah yang satu ke tempat rumah yang lainnya. Gambar di atas terlihat di belakang merupakan anggota *Kompania* yang terdiri dari penjaga keamanan, pemain musik gendang dan gong, penari *Kompania* pemain tombak dan pemain *Kompania* pemain bendera sedangkan *Pande gau* yang berfungsi untuk mengawasi proses jalannya pelaksanaan *Kompania* berada di depan.

Gambar 22. Penari Kompania Sedang Berjejer

Gambar di atas terlihat bahwa penyajian tarian *Kompania* di depan rumah warga yang mengundang sama dengan pelaksanaan *Kompania* di depan baruga. Pertama-tama para pemain *Kompania* berjejer sebelum melakukan gerakan *Kompania.* Gambar di atas tampak para penjaga berada di samping kiri kanan sedangkan pemain *Kompania* pemain tombak dan pemain bendera *(tombi)* berada di tengah. Setelah mereka diarahkan oleh pemimpin mereka gerakan *Kompania* akan dilaksanakan dengan diringi pemain musik yang berada di atas mobil. Adapun dokumentasi pemain musik *Kompania* pada hari ketiga yaitu akan ditampilkan sebagai berikut.

Gambar 23. Pemain Musik

Gambar di atas terlihat para pemain musik sedang memainkan perannya masing-masing. Di mana setelah *Kapitano Suludhadhu* atau *Pande gau* memerintahkan pemain *Kompania* untuk melaksanakan tarian maka pengiring musik akan langsung memukul gendang dan memukul gong hingga sampai selesai.

Pada saaat memulai awal gerakan *Kompania* baik di dalam pementasan *Kompania* di depan baruga maupun di luar benteng, sebelumnya akan dinyanyikan sebagai berikut:

Nyanyian yang diawali dengan pemain *Kompania Saragenti Alfirisi* (pemain bendera) dengan menyanyikan:

"Eee..... Lathadhe sau saumo lae....",

Setelah itu dibalas dengan dengan pemain *Kompania Saragenti Albahadiri* (pemain tombak) dengan menyanyikan:

"Eee..... Ladhae kansoramino lae...."

Kemudian pemain *Kompania* pemegang bendera dan pemain pemegang tombok, bersama sama berteriak:

"uuuuuu....."

Setelah pemain *Kompania* menyerukan secara bersama-sama kata *"uuuuu...."* Pada saat itu pemain *Kompania* melakukan gerakan tarian *Kompania* dengan diiringi musik gendang dan gong.

Gambar 24. Suasana Kompania di rumah yang mengundang (Mepeungke)

Gambar di atas tampak penari *Kompania* yang sedang melakukan gerakan tarian kompania disalah satu rumah yang yang *Mepeungke* (mengundang) berada di kecamatan Kulisusu. Terlihat orang yang mengundang berada di depan rumah mereka sambil menyaksikan *Kompania* sambil menunggu sampai selesai.

Setelah selesai pelaksanaan *Kompania* pemimpin jalannya *Kompania* akan minta izin kepada orang mengundang tersebut. Sebelum peserta *Kompania* meninggalkan rumah yang

mengundang tersebut akan berjabat tangan terlebih dahulu. Sedangkan orang mengundang tersebut akan memberikan uang kepada pemimpin *Kompania* sebagai *cino larondo/engka ngkarundo* rasa syukur telah dikunjungi untuk *diwelekan Kompania* (menari *Kompania* depan rumah) dengan jumlah yang seikhlasnya.

Apabila ada keluarga yang akan melakukan ritual *Meperako*, maka setelah melakukan tarian *Kompania* orang yang berada di situ akan datang memberikan anak mereka untuk digendong atau digandeng dan akan berkeliling di sekitar depan rumah tersebut. Pada saat digandeng atau digendong akan dibacakan doa dengan cara dinyanyikan sama halnya dengan *Meperako* saat berada di depan baruga.

Gambar 25. Ritual Meperako di rumah yang mengundang

Gambar di atas terlihat seorang ibu memberikan anaknya untuk *Meperako* di *Kompania* dengan cara digendong oleh penari *Kompania*. Ibu anak tersebut telah bernazar ketika anaknya sedang sakit bahwa ketika anaknya sembuh apabila ada *Kompania* dia akan memberikan anaknya untuk diritual *Meperako* di salah satu penari *Kompania*.

Ritual *Meperako* yang dilakukan gambar di atas merupakan suatu kegiatan sedang melakukan media pencegahan, pengobatan dan nazar yang dilakukan di rumah kediaman salah satu rumah warga yang mengundang. Terlihat penari *Kompania* sedang menggendong anak dan setelah selesai acara tari *kompania* di kediaman rumah tersebut akan beralih lagi ke tempat yang lain yang sudah mendaftar (mengundang).

Pada hari ketiga merupakan hari terakhir pelaksanaan *Kompania*, jadi orang yang sudah mendaftar sebelumnya akan dikunjungi. Untuk itu pelaksanaan *Kompania* di depan rumah yang mengundang biasanya akan dipercepat. Hal ini untuk menyisihkan waktu agar pengundang lain dapat dikunjungi secepatnya sebelum malam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan bapak La Ode Muh. Darman mengatakan bahwa:

> "Orang yang sudah mengundang *(pemeungke) Kompania* sebelum kami keliling ini akan diupayakan agar dapat dikunjung semua. Biasanya dalam pelaksanaan tarian *Kompania* hanya gerakan pendek saja. Hal ini untuk mempercepat waktu agar pengundang yang lain kami bisa kunjungi. Kecuali orang bangsawan atau perangkat adat yang mengundang baru kami lakukan gerakan lengkap " (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Dari uraian pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam mengupayakan agar masyarakat yang sudah mengundang *Kompania* di rumahnya dapat dikunjungi, maka pelaksanaan kompania dilakukan secara cepat. Dalam hal ini pelaksanaan gerakan tarian *Kompania* hanya dilakukan tarian pendek

saja. Terkecuali orang bangsawan atau perangkat adat yang mengundang akan dilakukan tarian *Kompania* secara lengkap.

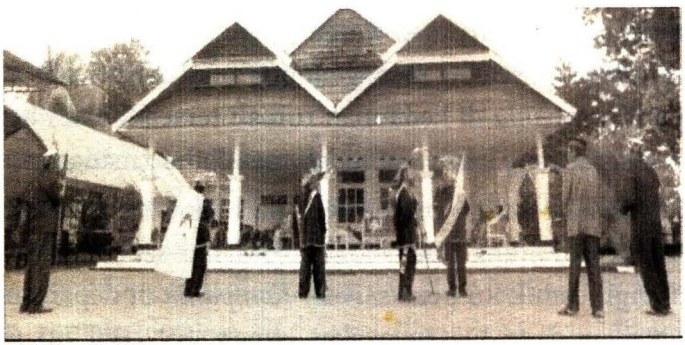

Gambar 26. Kompania depan rujab

Gambar di atas tampak penari *Kompania* serta penjaga keamanan dalam *Kompania* yang sedang menunggu perintah dari pemimpin *Kompania* untuk melakukan gerakan. Pelaksanaan *Kompania* dilaksanakan di depan rumah jabatan yang berada di Kecamatan Kulisusu.

Dalam setiap tahunnya berdasarkan penuturan salah seorang informan masyarakat yang mengundang untuk dikunjungi di rumahnya pada hari ketiga biasanya berjumlah 10 sampai 15 orang. Dengan jumlah yang begitu banyak, maka ritual *Meperako* biasanya sudah tidak dilakukan lagi di depan rumah masyarakat.

Gambar 27. Penari Kompania yang diundang (Mepeungke)

Gambar 28. Pemimpin kompani dan pengundang

Gambar di atas tampak pelaksanaan pertunjukan tarian *Kompania* yang berada di tengah jalan. Para penari sedang melakukan pertunjukan permainan tombak seperti halnya dalam melakukan gerakan perlawanan pada masa lampau pada saat peperangan. Gerakan tombak pada saat peperangan tersebut dapat dilihat ketika pada saat pementasan *Kompania.* Begitu juga halnya dengan pemain bendera *(tombi)* sedang

memainkan perannya yang berada di samping kiri kanan. Gerakan ini merupakan wujud dari rasa gembira pada masa lampau setelah pulang dari melakukan peperangan. Sedangkan pemimpin *Kompania* dan orang yang mengundang tersebut sedang berada tepat di hadapan para pemain *Kompania*, sambil menyaksikan *Kompania* hingga berakhir.

Gambar 29. Suasana Meperako Depan Rumah yang Mepeungke

Gambar 30. Suasana Penari Kompania Menjelang Magrib

Gambar 31. Tarian Penutup Kompania

Gambar 32. Suasana pembagian hasil Kompania

Dari beberapa gambar di atas tampak pelaksanaan *Kompania* sudah menjelang magrib. Pelaksanaan *Kompania* pada hari ketiga ditutup atau diakhiri di kediaman salah satu rumah anggota pengurus adat baru baruga. Pada gambar tampak ibu sedang memberikan anaknya kesalah satu penari *Kompani* yakni *Saragenti* pemain tombak yang berada di tengah. Setelah selesai melaksanakan ritual *Meperako* kemudian dikembalikan kepada orang tuanya.

Untuk lebih mengetahui jalannya proses pelaksanaan *Kompania* pada hari ketiga atau hari terakhir *Kompania* pada hari raya Idul Fitri peneliti mengikuti peserta Kompania hingga sampai pulang di baruga untuk melaksanakan tarian penutupan *Kompania* yang dilakukan oleh *Saragenti Alfirisi* dan *Saragenti Albahadiri.* Dalam melaksanakan tarian penutup tersebut sudah tidak dikawal lagi oleh penjaga keamanan, akan tetapi masing diiringi dengan pemain musik. Setelah selesai para pemain berkumpul di dalam baruga untuk membagi hasil yang sudah diberikan oleh para pengundang *Kompania* atau orang yang *Mepeungke Kompania.*

Dari uraian proses pelaksanaan *Kompania* pada masyarakat Kulisusu dapat dijelaskan bahwa lahirnya tari *Maniu* atau tari *Kompania* di Kulisusu sebagai wujud ekspresi dalam merayakan kemenangan perang antara pasukan Kulisusu melawan pasukan kompeni yang telah menguasai daerah Ambon dan merayakan hari besar Islam seperti pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dengan lahirnya tari *Maniu* atau *Kompania* di Kulisusu yang diciptakan oleh masa Tadulako dijadikan sebagai tarian sakral bagi masyarakat Kulisusu. Masyarakat Kulisusu menjadikan tari *Kompania* sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit yang dipercaya mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit melalui acara ritual *Meperako.* Adapun proses tari *Kompania* dalam pencegahan dan pengobatan penyakit yaitu ada dua proses yang pertama pencegahan dan pengobatan yang dilakukan di lapangan baruga dan kedua pencegahan dan pengobatan yang dilakukan di depan rumah warga *(Pemeungke).*

C. Tari Kompania sebagai Media Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

3.6 Alasan Masyarakat Menggunakan Tari *Kompania* sebagai Media Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Tari *Kompania* merupakan salah satu tarian tradisi warisan budaya yang lahir di Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yang di dalamnya terdapat rangkaian acara atau ritual pencegahan dan pengobatan penyakit sehingga tarian ini disebut juga tarian sakral, dimana dipercaya mampu mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit. Tari *Kompania* digunakan sebagai sarana pencegahan penyakit karena dipercaya mampu mencegah berbagai macam penyakit, di mana seorang pasien datang dalam ritual dan meminta didoakan supaya terhindar berbagai macam penyakit, dijauhkan dari bencana serta diberikan umur yang panjang.

Pencegahan penyakit yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit sebelum terjadinya penyakit. Hal ini terjadi ketika masyarakat datang melakukan atau mengikuti ritual *Meperako* dalam tari *Kompania* agar dijauhkan dari berbagai penyakit, diberikan umur yang panjang dan dan dihindarkan berbagai bala bencana. Kegiatan ini dinamakan ritual pencegahan dari segala penyakit. Ritual ini biasanya juga terjadi pada seseorang yang telah sembuh dari penyakit karena sebelumnya sakit dan ketika bernazar untuk datang *Meperako* di *Kompania* lalu sembuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang pasien Karina bahwa:

> "Saya sengaja datang dalam acara ritual tari *Kompania* untuk *Meperako* anak saya yang masih balita supaya

sehat-sehat selalu, dijauhkan dari segala penyakit dan bencana, diberikan umur yang panjang serta dimudahkan rejekinya" (Wawancara tanggal 16 Juni 2018)

Dari wawancara Diwan di atas dapat dianalisis bahwa dia datang di acara tari *Kompania* membawa anaknya yang masih kecil untuk melakukan pencegahan penyakit terhadap anaknya agar dijauhkan dari penyakit, diberikan umur yang panjang serta dimudahkan rejekinya. Sedangkan dari sisi lain, tari *Kompania* digunakan sebagai media pengobatan penyakit karena dipercaya mampu mengobati berbagai macam penyakit, dimana pasien datang untuk didoakan supaya sembuh dari penyakitnya dan diberikan umur yang panjang serta dimudahkan rejekinya. Hal ini dinyatakan informan Ibu Zia bahwa:

" Saya membawa anakku di *Kompania* untuk digendong *Meperako* karena sudah beberapa hari ini dia sakit panas dan batuk supaya diberikan kesembuhan, umur yang panjang, dimudahkan rejekinya serta jangan sakit-sakit lagi" (Wawancara tanggal 16 Juni 2018)

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tari *Kompania* dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sarana pengobatan dari berbagai penyakit tertentu disamping itu juga sebagai sarana untuk meminta kemudahan rejeki dan umur yang panjang. Hal ini senada juga diungkapkan salah seorang informan La Ode Muh. Darman bahwa:

"Dalam pengalaman saya tahun-tahun sebelumnya bahwa ada seorang pasien mengandung *Saragenti* datang menari *Kompania* di rumahnya karena mengalami penyakit kudis yang susah disembuhkan baik melalui dokter maupun dukun dan Alhamdulillah katanya sembuh

setelah melakukan pengobatan melalui tari *Kompania*" (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Dari pernyataan informan La Ode Ahlul Musafi di atas, menyatakan bahwa dalam pengalaman mereka dari tahun-tahun kemari seorang pasien mengandung *Kompania* di rumahnya, pasien mengalami penyakit kudis yang susah disembuhkan. Dengan munculnya penyakit tersebut maka masyarakat Desa Wasalabose lebih menggunakan pengobatan penyakit melalui *Kompania* dari pada medis, karena berdasarkan kepercayaan dan tradisi turun temurun sehingga masyarakat tersebut menganggap bahwa pengobatan pada *Kompania* lebih optimal dan dapat memberikan bukti penyembuhan yang ampuh ketimbang dalam melakukan sistem pengobatan medis atau puskesmas dan Alhamdulillah setelah berobat di *Kompania* penyakitnya dia sembuh. Demikian pula juga diungkapkan oleh informan Ibu Harumi bahwa:

"Saya datang di *Kompania Meperako* karena saya sedang sakit kepala dan demam yang belum sembuh-sembuh dan saya sudah berobat di dokter dan orang pintar tapi tidak ada perubahan saya mencoba datang di *Kompania* untuk *Meperako* karena saya diberi tahu sama tetangga saya untuk datang *di Kompania* untuk berobat karena anaknya pernah sakit dan sudah di bawa di dokter dan orang pintar tidak sembuh nanti setelah di bawa di *Kompania* anaknya itu dia sembuh dari sakitnya, itulah saya datang untuk berobat (*Meperako*) di *Kompania* mudah-mudahan setelah saya *Meperako* di *Kompania* penyakit saya akan sembuh" (Wawancara tanggal 16 Juni 2018)

Dari hasil wawancara informan Ibu Hatia di atas dapat dianalisis bahwa *Kompania* di Desa Wasalabose sangat dipercaya dalam pengobatan penyakit yang mereka derita. Kepercayaan pada *kompania* sudah menjadi keyakinan mereka karena itu adalah tradisi dari turun-temurun, masyarakat Kulisusu menggunakan pencegahan dan pengobatan melalui *Kompania* dibandingkan ke medis karena mereka percaya bahwa banyak penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh medis

3.5 Tari *Kompania* sebagai Habitus

Tari *kompania* dikatakan sebagai habitus karena tarian ini merupakan perilaku kebiasaan individu atau masyarakat Kulisusu yang diperoleh turun-temurun melalui pengalaman hidup atau sejarah dari nenek moyang yang dipresentasikan sebagai tradisi setiap tahunnya di Keraton Lipu Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Tari *Kompania* merupakan jenis tarian tradisional klasik yang diwariskan turun-temurun sejak dari nenek moyang yang dilestarikan dan menjadi bagian dari budaya sebuah daerah Kulisusu, karena tarian ini dikembangkan oleh kalangan bangsawan atau Keraton pada waktu itu. Tarian ini dianggap baku dan tidak bisa diubah gerakannya dan tarian ini tidak pula bisa dilakukan oleh selain oleh selain dari pada keturunannya. Jenis tarian seperti ini biasanya digunakan hanya dalam upacara adat maupun penyambutan tamu-tamu kehormatan kerajaan. Lahirnya tari *Kompania* di Kulisusu sebagai wujud ekspresi dalam merayakan kemenangan perang antara pasukan Kulisusu melawan pasukan Kompeni yang telah menguasai daerah Ambon yang saat itu di bawah pemerintahan raja Tadulako.

Pada zaman dahulu, tari *Kompania* diadakan pada setiap upacara-upacara adat dan digunakan untuk menyambut tamu-tamu besar kerajaan yang datang berkunjung ke daerah barata Kulisusu. Dari pernyataan salah seorang informan menjelaskan bahwa tari *Kompania* pertama kali muncul setelah perang antara pasukan Kulisusu melawan penjajah kompeni yang dipimpin oleh raja dari Buton yang bernama raja Tadulako. Tarian ini muncul sebagai tarian kemenangan pasukan Kulisusu atas perang melawan kompeni pada masa pemerintahan raja Tadulako.

Dalam masa pemerintahannya, tari *Kompania* digunakan dalam setiap kegiatan upacara adat dan untuk menyambut tamu-tamu kerajaan yang datang berkunjung di daerah *barata* Kulisusu. Namun seiring perkembangannya setelah masuknya Islam di Kulisusu yang ditandai dengan lahirnya kesultanan di Kulisusu tarian ini sudah mulai diadakan pada hari-hari besar keagamaan seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pelaksanaan tari *Komponia* pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pada masa itu sama sekali tidak merubah makna dari tarian itu sendiri yaitu tarian kegembiraan atau kemenangan (tari *Maniu*). Karena pada hari raya Idul Fitri digunakan untuk merayakan kemenangan umat Islam setelah berpuasa melawan hawa nafsu selama satu bulan sedangkan pada hari raya Idul Adha digunakan untuk merayakan kemenangan umat Nabi Ibrahim dan Ismail dalam melawan godaan iblis. Hal ini dijelaskan oleh informan Bapak La Ode Ahlul Musafi bahwa:

> "Tari *Kompania* mulai diadakan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha sejak masuknya Islam di Kulisusu pada masa Kesultanan La Ode Ode. Sejak pemerintahan inilah

tari *Kompania* mulai menyatu dengan agama Islam dan diadakan setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan tujuan merayakan kemenangan umat Islam setelah berpuasa sebulan penuh dan merayakan kemenangan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam melawan godaan iblis dan setan" (Wawancara tanggal 21 Maret 2018)

Dari pernyataan La Ode Ahlul Musafi di atas disimpulkan tari *Kompania* mulai diadakan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha setelah masuknya agama Islam di Kulisusu yang ditandai dengan lahirnya Kesultanan Kulisusu yang pertama yang bernama la Ode Ode.

Namun *Kompania* diambil dari nama penjajah yaitu kompeni yang pernah menguasai daerah nusantara tidak terkecuali *barata Kulisusu* atau kerajaan Kulisusu yang kita kenal dengan penjajah Belanda atau sering disebut tentara VOC. Tari *Kompania* sudah menjadi tradisi dan membudaya di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara sejak dahulu hingga sekarang tanpa mengalami perubahan.

Tarian ini merupakan tarian yang menggambarkan tentang kemenangan dalam sebuah peperangan. Munculnya tari *Kompania* di Kulisusu sebagai ungkapan rasa syukur atas kemenangan antara pasukan Kulisusu melawan tentara kompeni Belanda yang menguasai daerah Ambon dan berusaha melakukan ekpansi kekuasaannya sampai ke daerah Buton termasuk daerah Kulisusu. Perang ini dipimpin oleh petinggi-petinggi kerajaan Buton dan daerah Kulisusu dijadikan sebagai pusat pertahanannya.

Pada awalnya tari *Kompania* dikenal sebagai tari *Maniu* dalam bahasa Kulisusu yang artinya menang. Namun seiring

berkembangnya waktu dan munculnya sejarah tarian ini, yaitu kemenangan atas perang melawan kompeni maka berdasarkan musyawarah para tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh Lembaga Adat Sara Kulisusu menyepakati bahwa nama tari ini menjadi tari *Kompania.*

3.8 Fungsi Tari *Kompania*

Setiap unsur budaya yang telah lama berkembang dalam suatu masyarakat pasti memiliki fungsi yang sesuai dengan keadaan atau kondisi masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya dengan tari *Kompannia* yang merupakan salah satu warisan budaya lama yang muncul dalam masyarakat Kulisusu.

Menurut Koentjaraninggrat (1980: 170) mengemukakan pendapatnya bahwa inti dari teori struktural fungsional adalah pendirian bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka jelas bahwa segala budaya-budaya yang ada dalam masyarakat Kulisusu mencerminkan tentang fungsional ini ternyata meruapakan hal yang tidak terpisahkan di mana susunan struktural harus mampu memberikan fungsi atau banyaknya elemen-elemen yang ada di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat ada beberapa fungsi dari tari *Kompania* bagi masyarakat Kulisusu adalah sebagai berikut:

1. Tari *Kompania* sebagai Media Pengobatan

Pada awalnya tari *Maniu* atau tari *Kompania* merupakan upacara kegembiraan yang dilakukan dalam bentuk tari hiburan oleh kerajaan Kulisusu dalam rangka merayakan kemenangan atas sebuah peperangan melawan penjajah atau kompeni. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat kulisusu juga percaya bahwa tari *Kompania* juga sebagai tarian sakral yang mampu mengobati dan mencegah suatu penyakit. Budaya ini sudah menjadi warisan tradisi turun temurun hingga sampai saat ini. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya masyarakat yang setiap tahunnya mengikuti upacara *Mepesangkili* (gendong) bagi anak-anak dan *Mepetonda* (gandeng) bagi orang dewasa. Di samping itu tari *Kompania* juga dipercayai sebagai sarana untuk mepermudah mendapatkan rezki, mempermudah mendapatkan jodoh, memanjangkan umur dan menolak bala.

Pencegahan dan pengobatan penyakit dalam tari *Kompania* bisa dilakukan dalam bentuk nazar dengan niat tertentu. Sedangkan untuk memanjangkan umur, mempermudah mendapatkan rezeki dan menolak bala dapat dilakukan melalui doa yang terdapat dalam proses acara atau ritual dalam tari *Kompania*. Di samping itu juga tari *Kompania* sebagai tari syukuran di mana *Kompania* juga merupakan momen yang dimanfaatkan orang ketika mendapatkan rejeki atau hajatnya terpenuhi sehingga datang meminta didoakan dan minta berkah tanpa bernazar sebelumnya.

Dalam pelaksanaan tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu masih meyakini bahwa tari ini merupakan

sebagai media pengobatan, yang mana apabila ada anak-anak mereka yang sakit maka disaat pemetasan tari *Kompania* berlangsung, maka mereka meminta kepada salah seorang penari tari *Kompania* tersebut untuk mengendong anak mereka tersebut dan meminta pada penari agar mendoakan anak tersebut senantiasa sehat selalu, karena masyarakat menganggap bahwa tari ini merupakan tari yang sakral.

Dalam pelaksanaan tari *Kompania* dapat bermanfaat bagi masyarakat Kulisusu sebagai rasa syukur atau nazar, ketika ada sanak keluarga yang sakit dalam mereka akan berniat bahwa ketika orang yang sedang sakit tersebutsembuh dari sakitnya maka mereka akan mementaskan tari *Kompania* di rumah atau kediaman mereka.

Ada unsur lain yang dapat diamati dari pelaksanaan tari Kompania, yaitu adanya suatu pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan apa yang sudah dicapai oleh manusia selama mereka menjalani kehidupan di muka bumi. Karena itu manusia senantiasa diingatkan untuk berbuat kebajikan sesama manusia dan menjaga keluarga mereka dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga ini nantinya bisa menjadi bekal dikemudian hari ketika menghadap sang penguasa alam semesta.

Seiring dengan berkembangnya daerah yang semakin maju maka dalam rangka mempertahankan atau melestarikan warisan budaya maka pemerintah daerah kabupaten Buton Utara menempatkan tari *Kompania* ini sebagai tari penyambutan tamu pada masyarakat Kulisusu. Jika kita kembali pada sejarah tari *Kompania* maka pada awalnya

tari tersebut juga berfungsi sebagai tari penyambutan atau melambangkan kemenangan ketika Tadulako menempatkan sangia-sangia di Kulisusu, jadi hal inilah yang juga merupakan faktor pendukung masyarakat Kulisusu sampai sekarang untuk menempatkan tari *Kompania* tersebut sebagai tari penyambutan tamu pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yang mana tari *Kompania* tersebut menggambarkan suasana kemenangan, keberanian, dan kepahlawanan.

Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pelaksanaan tari *Kompania* bagi masyarakat Kulisusu dapat berfungsi sebagai pemersatu masyarakat, sebagai media undangan untuk para tokoh adat, tokoh masyarakat, Lakina Kulisusu serta pejabat setempat dan bahkan sebagai media pengobatan bagi masyarakat Kulisusu dan rasa bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa, serta drama tari *Kompania* tersebut memberikan nilai-nilai yang positif yang dianggap oleh masyarakat setempat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. tari *Kompania* merupakan sarana alternativ pencegahan dan berbagai macam penyakit yang digunakan pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Hal ini dalam pengamatan saya bahwa setiap selesai melakukan pertunjukan tari *Kompania* selalu diadakan yang namanya ritual *Meperako* atau ritual pencegahan dan pengobatan. Dalam pengamatan itu juga terlihat betapa banyaknya masyarakat pasien yang antri dan berebutan untuk antri untuk mendapatkan pelayanan ritual doa agar mereka mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari berbagai

macam penyakit. Ritual doa ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari tari *kompania* itu sendiri sejak turun temurun.

Ritual yang diadakan setia tahun ini mampu menari pengunjung yang bukan hanya masyarakat desa Wasalabose melainkan juga dari berbagai daerah di wilayah Kulisusu hanya untuk melakukan pencegahan dan pengobatan

2. Tari *Kompania* sebagai Hiburan

Salah satu tujuan dari tari *Kompania* adalah sebagai sarana hiburan, dimana tari *Kompania* diartikan sebagai untuk menghibur para penonton yang hadir. Selain tari kemenangan, tari *Kompania* juga digunakan sebagai tari kegembiraan dan hiburan. Kegembiraan dan kemenangan dalam tari *Kompania* merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Kegembiraan yang dimaksud adalah perasaan senang atas kemenangan perang. Sedangkan hiburan yaitu segala sesuatu baik berupa kata-kata maupun benda atau perilaku yang dapat menjadi penghibur dan obyek yang menjadi penghibur di sini adalah tarian *Kompania*. Pada masa kerajaan Kulisusu (barata kulisusu) tari kompania digunakan sebagai media hiburan untuk menyambut setiap tamu yang berkunjung ke daerah Kulisusu.

Para tamu tersebut disuguhkan dengan berbagai acara seperti, tari *Kompania*, tari *Ense*, tari *Ngibi*, *Alionda* dan tarian lainnya. Karena tarian ini mampu menghibur mansyarakat maka tari *Kompania* juga disebut *kasakono sara* atau keramaian adat karena mampu menghibur

setiap orang yang menyaksikannya. Hal ini dilihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir berbagai daerah Kulisusu desa Wasalabose hanya semata-mata untuk menyaksikan berbagai antraksi tari *Kompania* yang jarang dipertunjukan di hari-hari lain melainkan hanya dua kali satu tahun yakni pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

3. **Tari *Kompania* sebagai Pemersatu**

Tari *Kompania* berfungsi sebagai sarana pemersatu, masyarakat yang dimana adanya pementasan tari *Kompania* masyarakat hadir baik para pejabat maupun masyarakat biasa berbaur untuk bersama-sama menyaksikan untuk pementasan tari tersebut, maka ini dengan sendirinya dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat.

Dari uraian tersebut diatas maka penulis berkesimpulan bahwa setiap manusia dalam mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya memerlukan aktifitas dan kerja sama dengan manusia lainnya. Terjadi interaksi dan kerja sama tersebut disebabkan oleh kesamaan pandangan, kebutuhan dan kepentingan manusia itu. Hal ini dapat dilihat di dalam pelaksanaan tari *Kompania* dari awal pementasan hingga berakhir yang terjalin kerjasama yang baik, ini disadari oleh adanya kesadaran kesamaan hak dan kewajiban yang dengan sendirinya ini akan meningkatkan hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat dan mempererat rasa persatuan di kalangan masyarakat.

4. **Tari Kompania sebagai Media Komunikasi**

Pementasan tari kompania ini dapat berfungsi sebagai media dalam rangka mengundang para tokoh adat,

tokoh masyarakat, para pejabat dan *lakina* Kulisusu (Raja Kulisusu) jika sewaktu-waktu ada pertemuan di dalam keraton. Dalam hal ini, pementasan tari *Kompania* yang berfungsi sebagai media dalam rangka mengundang para tokoh adat, tokoh masyarakat, *lakina* Kulisusu, dan seiring perkembangan zaman bahkan tari ini digunakan dalam rangka mengundang para pejabat daerah setempat ketika ada pertemuan di dalam keratin kulisusu, ini merupakan kesadaran kolektif dan kesamaan kepentingan sehingga terjalin suatu interaksi yang baik, hal ini menciptakan kebersamaan, saling hormat-menghormati, harga menghargai dan suasana kekeluargaan di kalangan masyarakat.

5. Fungsi Ekonomi

Tujuan utama diadakan tari *Kompania* setiap tahun yaitu untuk merayakan kemenangan sebagai ungkapan rasa syukur telah melaksanankan puasa selama satu bulan. Namun dalam segi pelaksanaannya, sudah menjadi tradisi tari *Kompania* menambah penghasilan bagi penari. Hal ini disesuaikan dengan hasil observasi setiap seseorang selesai *Meperako* atau melakukan ritual doa, para pasien memberikan sejumlah uang seikhlasnya kepada para penari sebagai imbalan terima kasih. Tradisi ini sejak turun temurun dan menurut kepercayaan masyarakat bahwa pemberian sejumlah uang tersebut sebagai syarat perantara terkabulnya doa. Hal ini seperti yang diungkapkan informan La Ode Muh. Darman bahwa:

"Setiap pasien yang melakukan ritual pencegahan dan pengobatan selalu memberikan sejumlah uang sesuai kerelaan kepada penari yang menangani mereka sebagai

syarat diterimanya doa dan sebagai rasa terima kasih". (Wawancara tanggal 18 Juni 2018)

Demikian pula denga informan Zaliman yang mengatakan bahwa:

"Uang yang saya dapat dari hasil *Kompania* saya memberikan kepada isteri saya untuk belanja keperluan di rumah". (wawancara, tanggal 26 Maret 2018)

6. Fungsi Sosial

Tari *Kompania* merupakan tarian komunal atau kolektif yang melibatkan beberapa orang yang bekerja sama menampilkan senni yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Karena itu tarian ini merupakan tarian seni yang mampu menarik penonton berbagai kalangan dari daerah lainnya. Selain itu, tarian ini sebagai sarana pergaulan yang baik seperti dalam pementasan tari secara bersama-sama maupun antar penari, masyarakat sebagai pengunjung, antara keluarga adat keratin maupun antara penari masyarakat pengunjung dan keluarga adat keraton Kulisusu.

Tari *Kompania* juga merupakan tradisi yang melibatkan terjalinnya suatu hubungan kekerabatan maupun rasa kebersamaan, menjalin tali silaturahmi dan menambah rasa persaudaraan di antara semua kalangan yang hadir baik sebagai penari, pengunjung maupun sebagai kalangan keluarga adat keraton Kulisusu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan La Ode Ahlul Musafi bahwa:

"Tari *Kompania* selain sebagai media hiburan yang dapat menarik pengunjung, tarian ini dapat menjalin silaturahmi dan rasa persaudaraan di antara lingkungan masyarakat dari berbagai daerah". (Wawancara tanggal 21 Maret 2018)

3.9 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari *Kompania* Bagi Masyarakat Kulisusu

Kebudayaan manusia akan lestari dalam masyarakat penganutnya apabila budaya itu sendiri memiliki nilai-nilai dan manfaat. Inilah yang kemudian dipertahankan masyarakat dari waktu ke waktu. Berdasarkan pemahaman yang tersurat dalam pementasan tari Kompania maka terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. **Nilai Sejarah**

   Tari Kompania juga mengandung nilai sejarah tinggi, ini didasarkan pada asal mulanya tari *Kompania* yang sudah terjadi pada masa peperangan masa lampau yang dipimpin oleh raja Tadulako. Tarian ini juga merupakan manifestasi budaya masyarakat Kulisusu sejak zaman kerajaan untuk mengingatkan masyarakat Kulisusu khususnya laki-laki betapa beraninya pada masa lampau dalam melawan penjajah untuk memenangkan suatu pertempuran.

   Dengan demikian dapat dipahami bahwa bagi masyarakat kulisusu di Desa Wasalbose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, tari *Kompania* merupakan suatu upaya pelestarian budaya daerah agar masyarakat Kulisusu tetap menjaga norma-norma yang terkandung dan melalui tarian tersebut yang diwajibkan bagi laki-laki untuk keturunannya.

2. Nilai Religius

Ajaran agama mutlak menuntut umatnya kejalan yang lurus dalam rangka mencapai kedamaian dunia dan akhirat. Tetapi tidak semua yang beragama Islam memahami tentang kandungan nilai yang terdapat pada setiap ajaran yang dilaksanakannya. Kegiatan pelaksanaan tari *Kompania* sesungguhnya sebagai ungkapan rasa syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana tari *Kompania* ini adalah pelaksanaannya sering dipentaskan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan dalam melawan hawa nafsu selama satu bulan (bulan Ramadhan), dan kemudian sebagai rasa syukur atas kemenangan Nabi Ibrahim A.S, dalam rangka mentaati perintah Tuhan untuk mengorbankan putra kesayangannya. Hal ini dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi religi atau keagamaan adalah fungsi yang berkaita dengan kepercayaan terhadap sang Khalik Yang Maha Esa. Pada awalnya tari *Kompania* diadakan untuk merayakan kemenangan atas perang melawan penjajah. Tarian ini mengekspresikan tentang gerakan prajurit dalam sebuah peperangan yang disertai dengan ritual doa menurut keyakinan dan kepercayaan apada waktu itu yang disebut dengan istilah *Meperako.* Dalam perkembangannya tarian sudah menjadi tradisi hiburan kerajaan dalam menyambut setiap tamu-tamu kerajaan yang berkunjung ke daerah Kulisusu.

Perkembangan selanjutnya setelah masuknya agama Islam yang ditandai dengan lahirnya Kesultanan di

Kulisusu tari *Kompania* sudah mulai dilaksanakan hanya dua kali setahun dan sudah menjadi tradisi sampai sekarang sejak dari leluhur kesultanan Kulisusu. Tujuan diadakan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah untuk merayakan kemenangan umat Islam dalam menahan hawa nafsu setelah berpuasa dan merayakan kemenangan Nabi Ibrahim dan Ismail dari godaan iblis dalam menjalankan perintah Allah.

Disamping itu juga tari *Kompania* merupakan sarana dalam melaksanakan ritual doa dan memohon kepada sang pencipta agar diberikan kesehatan, umur yang panjang dan dijauhkan dari segala musibah serta ritual kesyukuran lain seperti sembuh dari suatu penyakit dan kesyukuran atas rejeki yang diperoleh.

3. **Nilai Estetika**

Irama gendang dan gong terdapat harmonisasi yang tercipta dalam memadukan bunyi setiap jenis alat pukul yang mengiringi orang-orang yang mementaskan tari *Kompania* yang sekaligus memeriahkan suasana dan formasi penari tari *Kompania*, seperti pemegang tombak dan bendera serta aksesoris yang digunakan oleh penari seperti baju *Biludu* (blunder hitam), yang diberi hiasan, dan selempang, kemudian topi yang dipakai (*piluma*) yang diberi hiasan-hiasan, memberikan nilai yang tersendiri bagi orang yang menyaksikannya tari tersebut. Oleh karena itu *Kompania* yang dilaksanakan dalam masyarakat Kulisusu dapat memberikan perasaan senang dan dapat menyuguhkan suasana gembira pada masyarakat Kulisusu.

4. **Nilai Etika**

Nilai etika yang terkandung dalam pelaksanaan tari kompania adalah menyangkut sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang dalam hubungan komunikasi dengan sesama di dalam lingkungan yang sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Di dalam pelaksanaan tari *Kompania* tersebut juga mengandung sikap untuk saling tolong-menolong antara sesama, saling mengasihi, saling menghormati dan dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa di kalangan masyarakat, selanjutnya dalam pelaksanaan tari *Kompania* juga memberikan gambaran sikap kepahlawanan dan keberanian serta kebersamaan di dalam hidup bermasyarakat.

5. **Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan tari *Kompania* dapat dilihat dari latihan keterampilan seni tari. Pementasan tari *Kompania* tidak dapat dilakukan oleh semua orang hal ini bukan berarti dilarang tetapi tari *Kompania* dalam mementaskannya mempunyai tingkat kesulitan, oleh karena itu bila ada orang yang ingin mementaskannya maka perlu belajar dan mempersiapkan diri berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk mengetahui seluruh gerakan dari tari *Kompania* tersebut.

Dengan nilai pendidikan tersebut di atas mengangkut manusia sebagai mahluk yang berbudaya, yaitu mahluk yang diberikan kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan, dan fungsi budaya dari pendidikan adalah kegiatan mengantarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang sekarang ke generasi berikutnya. Pendidikan

sebagai suatu proses untuk kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan tentang kebudayaan.

6. **Nilai Seni**

Salah satu bentuk kesenian tradisional adalah seni tari yang fungsinya sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan dan kreasi tari yang ditampilkan, seperti halnya tari *Kompania* pada masyarakat Kulisusu. Tari *Kompania* mengandung nilai estetika yang dipentaskan oleh penari. Dari uraian tersebut, jelas bahwa seni tari mengandung nilai keindahan yang dapat menghibur masyarakat, di samping itu seni tari juga dapat memberikan pesan-pesan moral dari kreasi yang ditampilkan yang disesuaikan dengan tema yang melatarbelakangi tari tersebut.

7. **Nilai Pelestarian Budaya**

Tari *Kompania* merupakan warisan leluhur masyarakat Kulisusu yang memiliki nilai budaya sehingga tetap dipelihara dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kulisusu. Hal ini sesuai dengan keterangan seseorang informan yang mengatakan bahwa tari *Kompania* dalam masyarakat dianggap sebagai suatu warisan yang harus tetap dilaksanakan, karena bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tari *Kompania* adalah agar masyarakat untuk tetap melaksanakan warisan leluhur mereka, sehingga pelaksanaannya tetap konsisten, terpelihara dari generasi dalam masyarakat Kulisusu.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tari *Kompania* atau tari *Maniu* merupakan tari tradisi dan ungkapan rasa syukur yang menggambarkan tentang kemenangan setelah melakukan peperangan. Untuk saat sekarang ini tari *Kompania* diadakan dua kali setahun saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu tari *Kompania* juga dapat digunakan sebagai tarian penyambutan tamu daerah. Dalam pelaksanaan *Kompania* pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan untuk merayakan kemenangan pelaksanaan tari *Komponia* pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pada masa itu sama sekali tidak merubah makna dari tarian itu sendiri yaitu tarian kegembiraan atau kemenangan (tari *Maniu*). Karena pada hari raya Idul Fitri digunakan untuk merayakan kemenangan umat Islam setelah berpuasa melawan hawa nafsu selama satu bulan sedangkan pada hari raya Idul

Adha digunakan untuk merayakan kemenangan umat Nabi Ibrahim dan Ismail dalam melawan godaan iblis.

2. Pada mulanya sebelum kedatangan Belanda di Kulisusu hanya terdapat satu sistem pemerintahan yakni bhontono kancua-cua. Pada awalnya masyarakat Kulisusu mengenal tari *Kompania* dengan sebutan tari *Maniu,* yang dalam bahasa Kulisusu berarti menang. Pada awalnya tari ini dilaksanakan untuk melambangkan kemenangan dalam peperangan yang dipimpin oleh Tadulako. Jadi tari tersebut menggambarkan keberanian dan kepahlawanan.
3. Setelah kedatangan masuknya Belanda di Kulisusu dan bahkan mampu menguasai aspek kehidupan masyarakat maka perlahan kebudayaan masyarakat Kulisusu mendapat pengaruh langsung dari budaya asing tersebut. Salah satu bukti konkrit mengenai hal ini yakni nama tari *Maniu* yang merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Kulisusu tidak dapat dipertahankan keaslian namanya. Tari tersebut dengan perlahan berubah nama menjadi tari Kompania yang mana kata tersebut sangat identik dengan bahasa Belanda yakni *Compagnie* dan bahkan tari tersebut lebih populer dengan sebutan tari *Kompania.* Pada saat Belanda masuk di Kulisusu mereka membuat sebuah regu atau sistem pemerintahan yakni *bhontono kampani.* Sehingga pada saaat itu masyarakat kulisusu mengenal dua sistem pemerintahan yakni *bhontono kancua-cua* (tari *Maniu*) dan *bhontono kampani* (tari *Kompania*). Akan tetapi gerakan tari *Kompania* yang berasal dari regu *bhontono kampani* diambil dari gerakan tari *Maniu.* Seiring berjalannya waktu tari *Maniu* lebih

dikenal oleh masyarakat Kulisusu dengan sebutan tari *Kompania*. Hingga saat ini masyarakat *Kulisusu* lebih banyak mengenal tari *Kompania* dibandingkan dengan tari *Maniu*.

4. Proses pelaksanaan *Kompania* atau pertunjukan tari *Kompania* tidak bisa dilakukan sembarang waktu. Hal ini sudah ditentukan oleh adat, dan apabila melakukan pelanggaran dalam pelaksanaannya tanpa diketahui oleh adat akan terjadi marabahaya yang menimpa wilayah Kulisusu ataupun pelaksana adat maupun pelaksana *Kompania* tersebut. Pelaksanaan *Kompania* dilakukan di depan baruga dalam keraton Kulisusu, tepatnya berada di Desa Wasalabose. Dalam pelaksanaan *Kompania* pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dilakukan selama tiga hari. Hari pertama dilaksanakan pada sore hari setelah selesai melaksanakan shalat Idul Fitri atau Idul Adha tepatnya setelah selesai shalat ashar sampai selesai. Pembukaan dan penutupan pelaksanaan kompania akan dilaksanakan didepan baruga. Pada **hari pertama** *Kompania* disebut dengan hari pembukaan *Kompania* atau dengan istilah *gala-gala.* pada saat pembukaan *Kompania* disambut dengan tarian *Pangaro* (tarian keris/ pisau). Setelah selesai *gala-gala* pada malah harinya akan dilaksanakan tari *Lense* di depan baruga. Pada **hari kedua** pelaksanaan *Kompania* dilaksanakan hanya dilingkungan dalam benteng keraton Kulisusu dan tidak dilakukan di luar. Hal ini sudah ketentuan yang telah ditetapkan adat. Dalam pelaksanaan hari kedua *Kompania* akan dilaksanakan di depan baruga dan di depan rumah

warga yang mengundang *Kompania (Mepeungke).* Pada hari kedua pelaksanaan *Kompania* ada proses ritual yang dilakukan, masyarakat Kulisusu mengenal dengan *Meperako.* Proses *Meperako* dilaksanakan setelah para pemain melakukan tarian *Kompania* di depan baruga. Setelah selesai pemain *Kompania* kemudian menuju ketempat para penonton yang ada di samping kiri atau kanan pemain *Kompania* untuk mengambil anak-anak yang akan *Meperako* dengan cara digendong dan untuk orang dewasa/orang tua akan dilakukan dengan cara digandeng sambil berjalan mengelilingi depan baruga sampai selesai. Dalam proses *Meperako* akan diiringi dengan musik khas tari *Kompania.* Setelah selesai akan dilanjutkan lagi dengan tarian *Kompania.* Pada hari kedua ini ada prosesi menghadiri undangan (orang yang *Mepeungke*) setelah beberapa kali melakukan gerakan inti *Kompania,* dan para penari *Kompania* wajib untuk memenuhinya. Pada hari kedua ini, undangan yang diterima hanya sebatas penduduk atau warga yang berada di dalam benteng Lipu sehingga masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Setelah selesai akan kembali lagi menari di depan baruga, dan begitu seterusnya sampai pelaksanaan kompania selesai pada hari yang kedua. Pada **hari ketiga** pelaksanaan kompania sudah dilaksanakan di luar benteng lipu (benteng keraton Kulisusu) dalam memenuhi undangan kompania (orang yang *mepeungke Kompania* untuk ditarikan di depan rumahnya). Pada hari ketiga dilaksanakan pada sore hari, sebelum turun atau menuju ke rumah warga yang mengundang terlebih

dahulu para pemain *Kompania* melakukan gerakan awal di depan baruga. Setelah itu menuju ke tempat *lakino* Kulisusu, *Kapitano lipu*, dan menuju ke rumah warga yang mengundang. Untuk menuju ke rumah warga yang mengundang peserta *Kompania* menggunakan kendaraan roda empat (mobil) untuk lebih cepat sampai ke tempat yang dituju. Pelaksanaan *Kompania* pada hari ketiga hanya berada di wilayah kecamatan Kulisusu saja. Setelah selesai memenuhi undangan para warga, kemudian kembali melakukan gerakan penutupan yang dilaksanakan di depan baruga. Dengan dilaksanakannya gerakan penutup di depan baruga menandakan bahwa pelaksanaan *Kompania* telah selesai.

5. Dalam pelaksanaannya tari *Kompania* dapat berfungsi sebagi tari penyambutan tamu daerah yang datang berkunjung di Buton Utara. Tari *Kompania* dapat berfungsi sebagai sarana pemersatu, pengerat hubungan silaturahim masyarakat, dan sebagai media undangan serta sebagai tari penyambutan tamu pada masyarakat Kulisusu apabila ada orang atau pejabat provinsi yang melakukan kunjungan ke kecamatan Kulisusu kabupaten Buton Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tari *Kompania* merupakan salah satu kebudayaan daerah yang perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Kulisusu dan pada umumnya masyarakat Buton Utara

sehingga generasi yang akan datang tidak kehilangan budaya aslinya ditengah peradaban budaya yang modern.

2. Diharapkan pada pemerintah daerah masyarakat Kulisusu diperlukan demi mempertahankan budaya ciri khas daerah sebagai warisan sejarah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional.
3. Diharapkan kepada masyarakat khususnya para generasi muda, akademik untuk mempelajari dan mengenal budaya daerah guna menambah pengetahuan tentang seni tari khsususnya tari kompania yang tidak dimiliki daerah lain.
4. Pada masyarakat Kulisusu khususnya desa Wasalabose hendaknya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Bagi pemangku adat, peserta *Kompania* setempat agar nilai-nilai positif yang terkandung di dalam pelaksanaan tari *Kompania* ini dapat mejadi pegangan hidup dan terus menjaga kelestarian budaya.
5. Dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan yang peneliti belum sempat tulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca dalam menyempurnakan tulisan ini, dalam hal ini tentang kompania pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Ati, Siti. 2007. Tari Lulo Di Kelurahan Lawulo Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe. Kendari. Skripsi: Unhalu.

Dasir, Renohadrianri. 2010. Asal mula dan makna simbolik tari lariangi di kecamatan kaledupa kabupaten wakatobi. Kendari. Skripsi : Unhalu.

Harni, 2015. Sejarah Tari Lense Di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Kendari. Skripsi: Unhalu.

Helius Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah.* Ombak Yogyakarta.

Hugiono dan PK. Poerwantana, 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Bina Aksara. Jakarta.

H. Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila.* Paradigma. Yogyakarta.

Koentjaraninggrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I.* Universitas Indonesia. Jakarta Press.

La Heru, 2003. *Tari Batanda Sebagai Awal Kegiatan Pesta Panen Bagi Masyarakat Cia-Cia Liwu Mangau di Desa Lapanda Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.* Kendari: FKIP Unhalu.

Leni, Rosmilwati, 2012. Sejarah Tari Lumense di Desa Balo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana. Kendari. Skripsi : Unhalu.

Luziati, 2007. Sejarah Tari Alionda Di Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi. Kendari : FKIP Unhalu.

Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

Nelly, Badani. 2004. *Perkembangan Pelaksanaan Upacara Tradisional Luminda Pada Masyarakat Desa Padalaa Kecamatan Menui Kepulauan.* Kendari: FKIP Unhalu.

Nurlin, 2017. *Menyingkap Tabir Kuasa di Tanah Buton :Orang Kulisusu, Identitas dan Kekuasaan.* Yogyakarta: Penerbit: Ombak.

Rahmat La Ode, 2007. Sejarah Tari Kompania di Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.

PENERBIT
de la macca
Jalan Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 187 3